



**KONSTRUKSI IDENTITAS FEMININ DALAM NOVEL *AROMA KARSA*
KARYA DEE LESTARI**

SKRIPSI

Oleh:

LIA LAVENITA ANGGRAENI

21601071055



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2021



ABSTRAK

Anggraeni, Lavenita Lia. Konstruksi Identitas Feminin dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Moh Badrih, M.Pd.; Pembimbing II: Frida Siswiyanti, M.Pd.

Kata Kunci : Konstruksi, Identitas, Feminin, Sastra, Novel

Pembicaraan perihal sastra memang tidak pernah ada habisnya, tidak pernah habis untuk digali berkali-kali. Fananie (2002:2-4) mengatakan bahwa suatu teks dapat digolongkan menjadi teks sastra apabila di dalamnya mengandung nilai estetis. Secara mendasar suatu teks sastra setidaknya mengandung tiga aspek utama yaitu memberikan sesuatu kepada pembaca, memberikan kenikmatan melalui unsur estetis dan mampu menggerakkan kreativitas pembaca.

Fokus dalam penelitian ini yaitu: Konstruksi Identitas Feminin Dalam Novel *Aroma Karsa* (1) Konstruksi identitas feminin berdasarkan pola pikir dalam novel *Aroma Karsa* dan (2) Konstruksi Identitas Berdasarkan Sikap dalam Novel *Aroma Karsa*. (3) Konstruksi Identitas Feminin Berdasarkan Perilaku dalam Novel *Aroma Karsa*. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan Konstruksi Identitas Feminin berdasarkan Pola Pikir, Sikap dan Perilaku dalam novel *Aroma Karsa* berdasarkan: dialog antar tokoh, narasi yang dilakukan oleh tokoh, dan Deskripsi yang dilakukan oleh pengarang. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif. Data berupa dialog, monolog, dan narasi pengarang sumber data pada penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Alur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa Langkah yaitu: (1) membaca novel *Aroma Karsa* (2) mencermati novel *Aroma Karsa* untuk mengidentifikasi konteks penelitian. (3) melakukan kajian teori, (4) kodifikasi data, (5) menyajikan data sesuai kodifikasi, (6) menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konstruksi Identitas Feminin dalam novel *Aroma Karsa* yang terdapat dalam segi Pola Pikir terdiri dari: Diksi Kesopanan, Intonasi Rendah, Kalimat Menghargai dan beberapa hal yang terkait. Sedangkan yang terdapat dalam segi Sikap terdiri dari: Simpati, Mudah Bergaul, Keibuan, dan Terbawa Suasana. Dan yang terdapat dalam segi Perilaku terdiri dari: Empati, Gestur, Berpenampilan menawan, Gaya Hidup.

Berdasarkan hasil dari ketiga konteks penelitian tersebut maka bisa diambil kesimpulan bahwa meski perkembangan zaman yang cukup konsisten merubah banyak hal untuk manusia terutama Gender. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa setiap gender memiliki sifat alaminya masing-masing seperti halnya perempuan. Sehingga agar tidak salah persepsi dalam menelaah setiap manusia., alangkah lebih baiknya kembali ke konstruksi identitas Gender masing-masing.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup komponen-komponen yang meliputi (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Setiap bentuk karya sastra pastinya satu dengan yang lain berbeda. Sastra memiliki berbagai daya tarik untuk penciptanya dan pembacanya. Sastra bukan lagi hal yang diragukan keberadaannya dikalangan masyarakat. Sastra hadir dari segala bentuk yang menjadi label atas keberadaannya bahkan tidak berdiam pada satu konsep kehidupan saja melainkan keseluruhan. Ruang lingkup yang dilabeli sastra sangatlah luas.

Pembicaraan perihal sastra memang tidak pernah ada habisnya, tidak pernah habis untuk digali berkali-kali. Fananie (2002:2-4) mengatakan bahwa suatu teks dapat digolongkan menjadi teks sastra apabila di dalamnya mengandung nilai estetik. Secara mendasar suatu teks sastra setidaknya mengandung tiga aspek utama yaitu memberikan sesuatu kepada pembaca, memberikan kenikmatan melalui unsur estetik dan mampu menggerakkan kreativitas pembaca.

Sastra tidak pernah lepas dari kehidupan seluruh manusia dan pembentuknya dalam dunia ini. Proses pembuatan sastra terkadang mirip dengan kejadian dalam kehidupan nyata. Mengolah sastra adalah ciri khas masing-masing yang ada dalam diri pengarang. Sastra secara

etimologi diambil bahasa-bahasa barat (Eropa) seperti *literatuur* (bahasa Belanda), *literature* (bahasa Inggris), *literature* (bahasa Jerman). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana sehingga sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran.

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyerupai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusiake jalan yang semestinya untuk usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009:20). Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial (Luxemburg, 1984:23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Marx danAngels memandang karya sastra sebagai sebuah “produk” individual yang tidak memandang lepas dari pengaruh pondasi-pondasi materialis. Aspek yang paling murni yang mempengaruhi karya sastra adalah faktor-faktor ekonomi dan peran-peran penting yang dimainkan oleh kelas sosial tertentu. Marx dan Angels memandang karya sastra sebagai “ephiphenomenon” (fenomena zaman) dari struktur sosial. Sastra adalah gambaran kompleks

tentang situasi sosial. Setiap karya sastra adalah sebuah refleksi dari kesadaran maupun ketidaksadaran psikologis yang merepresentasikan kelas sosial pengarangnya. Karya sastra selalu hadir dari sebuah ideologi kelas sosial yang dimiliki atau tertanam dalam diri dan imajinasi pengarang tentang dunia. Dengan demikian, setiap karya sastra mengandung esensi sosial yang terkait dengan kelompok-kelompok sosial yang spesifik terdapat dalam masyarakat. Bentuk-bentuk karya sastra juga dipandang penting karena menunjukkan karakteristik suatu tendensi kelas sosial. Pengarang mempunyai tujuan-tujuan tertentu dalam menuliskan sebuah karya sastra, dan tujuan tersebut tidak terlepas dari motif-motif kelas sosial yang dimiliki oleh pengarang. Hal tersebutlah yang membuat Marx sangat meyakini bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari fenomena sosial yang melingkupinya. (dalam Anwar,2015: 41).

Karya sastra memiliki berbagai bentuk dalam hasil akhirnya, bisa saja berbentuk puisi, sejarah, dongeng, hikayat, cerpen, dan novel. Masing-masing hasil akhir dari sastra memiliki ciri khasnya sesuai pengarangnya. Sebagai karya imajinatif fiksi menampilkan berbagai masalah manusia dan kemanusiaan, masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, mendramatisasikan berbagai bentuk hubungan antarmanusia berdasarkan pengalaman dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Dalam penciptaan tersebut pastinya akan ada cerminan model yang digunakan. Model yang ada dalam dunia fiksi pada dasarnya adalah model yang ada di dunia nyata sehingga memudahkan kita untuk memahami dan mengetahui keadaan sosial sekitar. Sastra yang terlahir dalam sebuah masyarakat dengan banyak hal maka akan mencerminkan kehidupan sosial masyarakat itu. Pesan-pesan yang ada dalam karya itu pada umumnya juga berupa nilai-nilai yang ada kaitannya dengan latar belakang sosial masyarakat.

Dalam pengertiannya novel merupakan karya sastra yang panjang dan berbentuk prosa suatu cerita yang diangkat baik itu manusia maupun benda mati. Novel adalah suatu kejadian yang luarbiasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasibnya (Suroto, 1989: 19). Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Karya Pramoedya Ananta Toer *Bumi Manusia* yang sangat menarik dari berbagai sudut, pengonstruksian para tokoh perempuan yang sangat luar biasa. Beliau mengambil dua identitas budaya dan sosial untuk mengonstraskan tokohnya yaitu perempuan eropa dan perempuan pribumi. Perempuan pribumi dikonstruksi menjadi perempuan yang biasa, belum begitu mengenyam pendidikan, derajatnya tidak lebih tinggi dari perempuan eropa, memakai kebaya, rambut disanggul dll. Pengonstruksian ini terlihat jelas pada seorang anak dan seorang ibu yang menjadi tokoh sentral didalamnya. Hampir semua peristiwa sosial bisa ditemui dalam novel yang sudah dibumbui dengan imajinasi dan kreativitas para pengarang. Peristiwa sosial yang ada dalam karangan novel pastinya tidak luput dari adanya perkembangan zaman yang cukup pesat.

Semuanya dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang sangat fenomena pada masa itu sehingga kadang akan menarik suatu problema atau kesensitifan terhadap karya sastra yang tercipta. Masyarakat sesungguhnya adalah para tokoh yang tidak sengaja menjadi bentuk kreatifitas didalamnya. Pengarang dapat mengangkat cerita dari kisah pemberontakan terhadap suatu daerah, kemistisan suatu daerah, tentang adat perjodohan, tentang tata cara menguburkan mayat pada suatu daerah, tentang roh dan dewa-dewa. Sastra akan melahap semua peristiwa yang dinamis dalam kehidupan ini.

Dalam penulisan novel faktor subjektifitas pengarang lengkap dengan idealismenya akan menentukan bentuk karya sastra yang dihasilkan. Proses kelahirannya telah diprakondisi

oleh kode sosial masyarakat yang melingkupi pengarang yang bersangkutan. Namun dalam perkembangannya yang mampu berhubungan luas dengan sesama manusia karena memang tidak bisa terlepas dari sebutan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Tidak bisa dipungkiri nantinya pengarang dapat pula menceritakan atau melahirkan karya dengan keadaan sosial masyarakat lain. Lintasnya bisa daerah dalam negeri sendiri maupun luar negeri sekalipun karena terjadi pemahaman kehidupan sosial secara intens. Melalui penghayatan dan dukungan kreativitas yang dimiliki pengarang maka akhirnya melahirkan karya yang berciri khas masyarakat yang bukan kebudayaan sendiri.

Konstruksi adalah suatu tindakan membangun suatu hal berdasarkan unsur-unsur yang harus ada tanpa adanya suatu penyimpangan. Ini artinya berkaitan tentang tatanan apa saja yang harus ada ketika suatu hal itu dibangun. Jika membicarakan tentang konstruksi dengan karya sastra berbentuk novel maka ini membicarakan tentang bahan atau unsur yang diperlukan untuk membangun bagian-bagiannya. Pada novel ada unsur penokohan, perwatakan, tema, alur, latar, konflik, sudut pandang dan amanat. Keseluruhannya harus dibangun menurut porsinya masing-masing agar menarik pembaca. Misalnya tokoh yang ada dalam novel ingin dikonstruksi menjadi tokoh perempuan maka dari segi penggambaran tubuh, budaya, dan sosial akan cenderung mencerminkan identitas perempuan.

Dalam suatu hal atau apapun itu pasti memiliki yang namanya identitas. Identitas adalah sebuah acuan untuk pengenalan atau ciri terhadap sesuatu hal tersebut bisa makhluk hidup dan makhluk mati sekalipun. Kalau secara umum mungkin sudah tidak asing lagi jika disebut sebagai tanda pengenal. Dalam karya sastra dipengaruhi oleh identitas dari pengarang sehingga akan memunculkan ciri khas pada karya tersebut. Identitas pengarang dapat terkonstruksi dari berbagai hal yang ada disekitarnya. Tulisan-tulisan pengarang kadang menjadi tolak ukur atas representasi penggunaan imaji dalam penulisan teksnya. Disisi lain

gender mempengaruhi tulisan-tulisan pengarang. Pengalaman yang dapat dijadikan acuan berupa perempuan yang terdapat di balik teks sastra akan muncul dengan kekuatan tertentu, dengan kemungkinan yang besar mengandung perbedaan-perbedaan antara pengarang perempuan yang satu dengan pengarang perempuan lain atau bahkan antara pengarang perempuan dengan pengarang pria.

Pengertian imaji perempuan yang terletak pada rumah, dalam karya sastra misalnya, akan mempresentasikan bagaimana perempuan menit demi menit, merasa terjat dalam sebuah latar yang berbeda dari representasi yang akan dilakukan oleh pengarang laki-laki atas imaji yang sama tersebut tetapi bagi Showalter (1985: 250-251), akan lebih utuh dan memuaskan untuk membicarakan tentang keunikan dan perbedaan tulisan-tulisan perempuan secara kultural dibandingkan dengan teori-teori yang berbasis pada biologi, linguistik, dan psikoanalitik. Suatu teori kultural tetap menggunakan gagasan tentang tubuh perempuan, bahasa perempuan dan aspek psikis perempuan, tetapi secara kultural interpretasi atas hal-hal tersebut dilakukan dalam relasinya dengan konteks sosial tempat perempuan itu berada. Aspek psikis perempuan dapat dipelajari sebagai hasil dari konstruksi budaya yang kuat. Sedangkan, bahasa dalam dimensi sosial berupa perilaku berbahasa dapat dipahami sebagai hasil dari pengaruh dan pembentuk ide-ide kultural. Telah diakui adanya perbedaan diantara perempuan sebagai penulis berdasarkan kelas sosial, ras, nasionalitas, pengaruh sejarah sastra dan pengaruh gender. Serta karakter tulisan perempuan merupakan bagian penting dalam pembicaraan feminin.

Dalam pembahasan diatas berkaitan tentang karya-karya perempuan, banyak juga karya-karya laki-laki yang sama luarbiasanya dengan pembahasan sebelumnya. Konsep gender melahirkan suatu hubungan laki-laki dan perempuan secara umum untuk membuka peluang yang sama untuk terlibat dalam segala aspek kehidupan. Gender dipandang sebagai

suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki- dan perempuan. Gender sering kali diidentifikasi dengan jenis kelamin (seks) padahal keduanya adalah suatu hal yang berbeda (Rokmansyah, 2016:1-2)

Gender dan feminin memang tidak bisa dipisahkan dari pemikiran. Gender sering sekali disebut-sebut perbedaan beserta hak-haknya, sering kali dipermasalahkan sehingga para penulis perempuan atau laki-laki mengangkat tema isu gender. Gender dalam lingkungan sosial dikonstruksi dengan isu yang tidak baik sehingga menimbulkan persepsi yang tidak baik pula pada keberadaannya karena gender bukanlah kodrat dari Tuhan melainkan konstruksi masyarakat. Kemudian kesetaraan gender yang dijadikan pokok permasalahan karena pada waktu tertentu gender perempuan dan gender laki-laki kedudukannya sangatlah jauh dari setara. Fakih (2006:12) mengemukakan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender bagi perempuan antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja lebih berat pada perempuan.

Hal di atas maka lahirlah sebuah gerakan pembelaan pada hal perempuan yaitu feminisme. Kemudian lahirlah tulisan-tulisan dalam bentuk sastra untuk menuntut atau meminta sebuah keadilan haknya. Feminisme sebagai model kritik sastra berasumsi bahwa aktivitas perempuan bersastra adalah sebuah bentuk konkret dari kesadaran sosial. Sastra feminis merupakan sebuah gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan. Fenomena dominasi tulisan-tulisan perempuan sangat tampak pada kemunculan awal novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia.

Dekade 1990-an hingga periode 2000-an menggambarkan bahwa pengarang perempuan Indonesia mulai memproduksi sastra dalam sudut pandang perempuan. Novel-novel seperti *Saman* (1998) karya Ayu Utami berkaitan tentang seorang perempuan yang

harus berdiri bebas, bersifat superior dan tidak mematuhi budaya patriarki dalam sebuah lingkungan keluarganya. Pada novel *Supernova* karya Dewi Lestari terbit tahun 2001, tulisan imaji ini ditunjukkan bahwa seorang perempuan bisa melewati berbagai masalah kehidupan dan bersikap gigih dalam semua hal ketika kesendirian melanda. Masih banyak lagi novel-novel karya perempuan yang terbit di Indonesia dan mendapatkan berbagai gelar bahkan pengakuan luarbiasa dari dunia sastra.

Feminin memiliki arti umum yaitu sifat keperempuanan. Sifat yang terbilang lebih sensitif dari pada maskulin. Feminin dimiliki oleh setiap makhluk yang ada di bumi ini tanpa terkecuali, namun dominan atau tidaknya sifat ini pada diri manusia akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pada notabe penggambarannya maka sifat ini cenderung diidentitaskan pada manusia yang disebut sebagai perempuan. Dikonstruksikan dari tubuh yang dimiliki oleh perempuan bahwa perempuan memiliki kuasa penuh pada takaran feminin. Perihal ini memang spekulasi dalam masyarakat yang berkembang adalah feminin dimiliki oleh perempuan sepenuhnya. Bahwa manusia yang memiliki sifat kebalikan dari gendernya sendiri dianggap sebagai penyimpangan akan tetapi setiap gender pasti berhak memiliki kedua sifat tersebut secara imbang tanpa menjadikan dua sifat tersebut penyimpangan. Pada dasarnya ada beberapa perempuan memiliki sifat maskulin dan begitu juga beberapa laki-laki memiliki sifat feminin pada dirinya. Pertukaran sifat ini ada yang berperan dibelakangnya yaitu lingkungan sekitar. Faktor ini tentunya adalah faktor eksternal dari diri individu.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik pada karya Dewi Lestari yang notabnya beliau sangat lihai dalam pembuatan novel, beliau tidak pernah bermain-main pada karyanya. Reset yang dilakukan dengan penuh sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sehingga dapat menyihir pembacanya. Baru-baru ini dan memang masih terbilang segar sekali, beliau menghadirkan karya sastra yang menajubkan untuk pembacanya. Novel ini

terbit pada tahun 2018 tepatnya bulan Maret dengan judul *Aroma Karsa*. Dalam karyanya Dewi Lestari selalu menampilkan sesuatu yang berbeda dan membuat pembacanya tertarik untuk selalu menuntaskan setiap inci babnya. Seolah memang memiliki daya tarik mistis untuk para pembaca. Novel ini sudah melalui proses yang panjang hingga lahir dengan 61 bab didalamnya. Novel kali ini sangat menarik dilihat dari judulnya yang memang sudah memikat dari awal, bisa ditebak bahwa novel ini berkaitan dengan *aroma* atau penciuman. Setiap konsep penciuman yang dibangun sangatlah tidak mudah karena melibatkan berbagai aspek ilmiah yang digunakan. Setiap detail yang disuguhkan beliau tidak bisa dipalingkan begitu saja harus tetap dinikmati dengan penuh konsentrasi. Seperti berkaitan tentang indera penciuman yang diolah oleh Dewi Lestari dengan estetika yang berbeda. Mengambil contoh pada seorang tokoh perempuan yang memiliki indera penciuman yang diluar batas kemampuan tokoh perempuan lain namun ia tidak pernah menganggap kemampuannya ini adalah suatu anugerah dari Tuhan. Ia menganggapnya sebagai malapetaka bagi dirinya sendiri yang memang tidak dapat mengendalikan sendiri.

Beliau menciptakan para tokoh yang memiliki kekuatan tersendiri dalam setiap ceritanya. Novel *Aroma Karsa* menyuguhkan imaji tentang peran perempuan-perempuan yang memiliki ambisi tinggi atas kehendak yang dimilikinya, tentang hak perempuan yang harus meneruskan warisan perusahaan hampir hancur karena tidak terkelola dengan baik oleh ayah Raras. Novel ini dimulai dari kisah Janirah yang memiliki ambisi tinggi untuk merubah kehidupan sosialnya dengan berbagai cara. Kemudian muncul masalah pada pernikahannya yang tidak disetujui oleh golongan konglomerat dari suaminya. Hingga akhirnya Janirah menemukan kotak besi di dalam keraton dan Janirah percaya bahwa itu yang akan membawanya pada kesetaraan yang ia inginkan. Perubahan hidupnya berambisi pada sosok bunga pembawa kehendak yaitu Puspa Karsa. Bunga yang mampu mengubah hidupnya dan

dapat juga mengubah seluruh dunia atas kehendaknya. Dalam imaji ini, Dewi Lestari memberi balutan tentang kisah Jawa yang berkaitan dengan budaya berpakaian, tradisi penduduk suatu suku, tentang kekuatan yang jauh pada nalar manusia jaman sekarang, keadaan kepercayaan dll. Jadi dalam novel ini dikonstruksi dari berbagai aspek mulai dari konstruksi para tokohnya, berkaitan tentang penciuman aroma, dan kemudian konstruksi kisah magis pada salah satu gunung yang terkenal di Jawa.

Novel ini memuat suguhan tentang alur feminin yang dibuat oleh Dewi Lestari pada setiap tokoh perempuannya. Menggunakan simbol aroma untuk konstruksi beberapa tokohnya kemudian berkaitan tentang konstruksi sosial dan kultur yang digunakan. Dalam hal itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada novel ini. Tentang kebebasan dan kungkungan yang terjadi pada setiap tokoh perempuan yang ada hanya kehendak atas dirinya dan dunia yang ingin dikuasainya tanpa memikirkan akibat dari ambisinya yang sangat tinggi. Dalam pengonstruksian tokoh perempuan ada beberapa penyimpangan yang harus dikembalikan pada takaran feminin yang ideal. Untuk pembelajaran bahwa sesuatu yang terlalu berambisi tinggi maka akan menimbulkan kesalahan. Maka dari itu peneliti mengambil penelitian yang berjudul Konstruksi Identitas Feminin pada Novel *Aroma KarsaKarya* Dee Lestari.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian mengenai Konstruksi Identitas Feminis dalam *Aroma karsa karya* Dee Lestari, maka dapat diidentifikasi fokus penelitiannya sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan bentuk pola pikir konstruksi identitas feminin dalam novel *Aroma Karsa karya* Dee Lestari.

- 2) Mendeskripsikan bentuk sikap konstruksi identitas feminin dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.
- 3) Mendeskripsikan bentuk perilaku konstruksi identitas feminin dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

1.3 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian yang dilakukan akan menghasilkan beberapa tujuan sebagai berikut :

- 1.) Menjelaskan bentuk pola pikir konstruksi identitas feminin dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.
- 2.) Menjelaskan bentuk sikap konstruksi identitas feminin dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.
- 3.) Menjelaskan bentuk perilaku konstruksi identitas dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

1.4 Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka akan menghasilkan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

- 1.) Manfaat secara teoritis.

Secara teoritis penelitian ini memiliki beberapa manfaat khususnya bidang ilmu sastra secara langsung memberikan sumbangsih pemikiran terhadap sastra tetang gender feminin.

- a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia kesusastraan Indonesia dan penelitian sastra khususnya analisis terhadap novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian sastra bernuansa feminitas dalam konstruksi identitas feminin sebagai bagian dari kritik sastra untuk dunia kesusastraan.
- c. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang dunia feminitas yang terkonstruksi dengan baik.

2.) Manfaat secara praktis

a. Bagi Pembaca

Dapat memperluas wawasan dan membantu pembaca untuk memahami dunia feminin Indonesia serta keterkaitan dengan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam novel *Aroma Karsa* karya DEE Lestari.

b. Bagi Guru

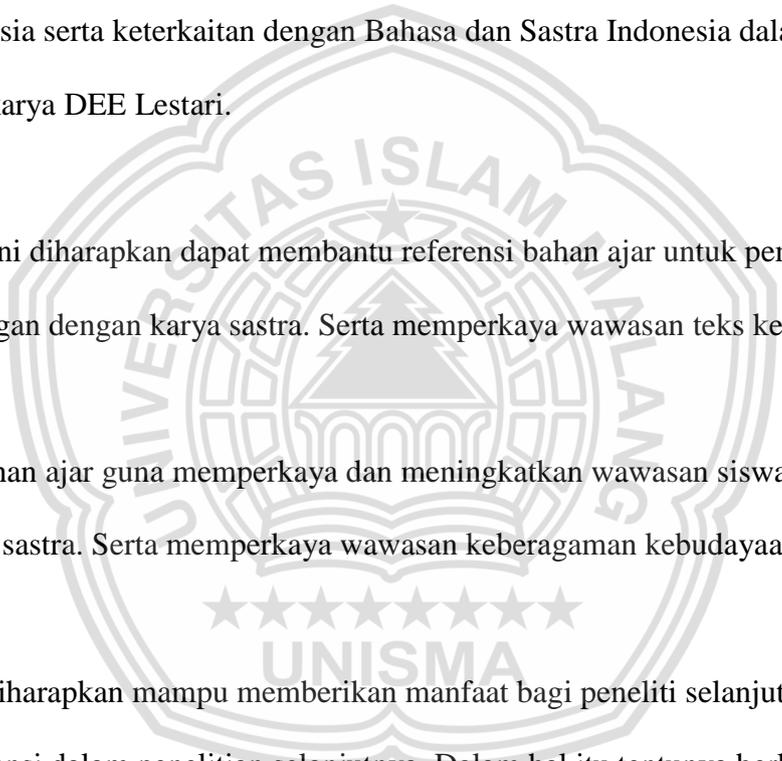
Penelitian ini diharapkan dapat membantu referensi bahan ajar untuk pembelajaran yang berhubungan dengan karya sastra. Serta memperkaya wawasan teks kesusastraan.

c. Bagi Siswa

Sebagai bahan ajar guna memperkaya dan meningkatkan wawasan siswa terhadap apresiasi karya sastra. Serta memperkaya wawasan keberagaman kebudayaan tercipta.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya agar dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya. Dalam hal itu tentunya berkaitan dengan dunia feminin khususnya novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.



1.5 Penegasan Istilah

- 1.) Konstruksi Identitas adalah sebuah pelabelan diri yang dibangun melalui aspek internal maupun eksternal atas diri seseorang ataupun suatu kelompok tertentu secara kompleks.
- 2.) Feminin adalah suatu sifat yang lebih dominan pada keperempuanan
- 3.) Sosial adalah sebuah lingkup yang cukup luas dalam sebuah tatanan masyarakat
- 4.) Bentuk adalah wujud dari pola pikir, perilaku dan tindakan.



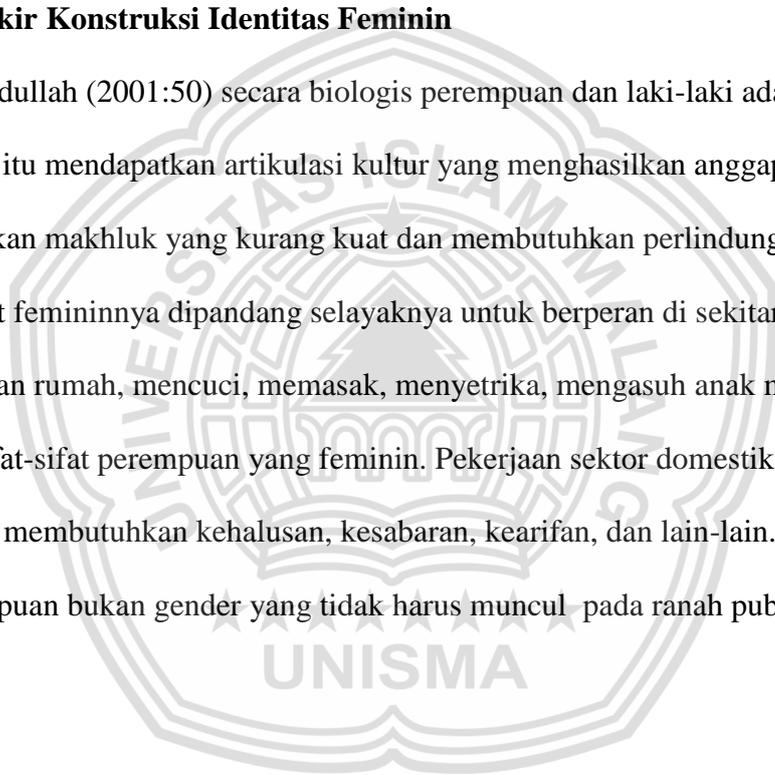
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab Ini akan membahas hasil dari penelitian mengenai konstruksi identitas feminin dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Mengenai (1) bentuk pola pikir konstruksi identitas feminin, (2) bentuk sikap konstruksi identitas feminin, (3) bentuk perilaku konstruksi identitas feminin.

4.1 Bentuk Pola Pikir Konstruksi Identitas Feminin

Menurut Abdullah (2001:50) secara biologis perempuan dan laki-laki adalah yang berbeda. Perbedaan itu mendapatkan artikulasi kultur yang menghasilkan anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang kurang kuat dan membutuhkan perlindungan. Perempuan dan sifat femininnya dipandang selayaknya untuk berperan di sekitar domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyetrika, mengasuh anak memang sudah “selaras” dengan sifat-sifat perempuan yang feminin. Pekerjaan sektor domestik tersebut memang dipandang membutuhkan kehalusan, kesabaran, kearifan, dan lain-lain. Dalam anggapan ini perempuan bukan gender yang tidak harus muncul pada ranah publik.



4.1.1 Ujaran Dengan Pilihan Kata Yang Sopan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , sopan merupakan hormat dan takzim (akan,kepada), tertib menurut adat dan beradab yang baik. Sedang kesopanan adalah adat sopan santun, tingkah laku (tata tutur) yang baik, tata karma. Kesopanan merupakan aturan atau kebiasaan yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Jadi kesopanan adalah sebuah kebiasaan yang menyangkut tata krama dalam ungkapan yang baik.

- (1) Pintu yang menghubungkan ruang makan dengan dapur belakang terbuka. Seorang perempuan separuh baya mengantarkan cangkir berisi beras kencur di atas nampan. “*Nuwun yu*” kata Raras. “punggungmu bagaimana ?”
“Lumayan, Bu. Sudah dikasih param koko.”(01/B.PP/K.UKP.C.DKS)

Data tersebut menjelaskan bagaimana tokoh Raras sedang berbincang dengan mbok Wijah di bagian dapur. Mbok Wijah yang sudah berusia lebih tua mengantarkan secangkir beras kencur yang memang sering diminum Raras untuk pendukung kesehatannya. Mbok Wijah merupakan salah satu dari pembantu rumah tangga yang dimiliki oleh Raras, untuk membantu kesehariannya di rumah. Terlihat Raras juga sangat peduli dengan keadaan orang-orang disekitarnya. Raras dengan lembut menanyai mbok Wijah dengan keadaan punggungnya yang sebelumnya dalam keadaan kurang baik.

Berdasarkan temuan data di atas menjelaskan bahwa identitas feminin yang sesuai indikator mencerminkan kesopanan pada fokus penelitian bentuk konstruksi identitas feminin representasi bentuk ungkapan melalui diksi “*Nuwun Yu*” digunakan Raras untuk menghargai usaha mbok Wijah dalam melakukan kegiatannya. Konteks tersebut merupakan cerminan dari kesopanan dan perkataan halus pada umumnya memang representasi untuk individu bergender perempuan. *Nuwun* merupakan diksi dari bahasa Jawa yang berada pada tingkatan diksi halus. Diksi *Nuwun* memiliki arti **terimakasih** dalam Bahasa Indonesia. Dalam bahasa jawa ada beberapa jenis tingkatan diantaranya bahasa jawa ngoko dan krama. Diksi tersebut berada pada tingkatan inggil yang biasa digunakan untuk berbahasa dengan seseorang yang

lebih tua. Tokoh Raras menggunakan diksi tersebut karena mbok Wijah lebih tua usianya meskipun Raras berstatus majikan, selain lebih tua usianya mbok Wijah adalah pembantu yang sudah bertahun-tahun membantunya.

Menurut Rokhmansya (2016 : 8-9) perempuan sejatinya memiliki sifat-sifat feminin yang halus, sabar arif dan lain-lain. Individu yang bernama Raras tentu saja gender yang disandangnya adalah gender perempuan. Gambaran yang disampaikan dalam data ini menggambarkan kesopanan yang dilakukan oleh tokoh Raras terhadap tokoh lain melalui ungkapan dan penggunaan diksinya. Yang mencerminkan bahwa perempuan memiliki bahasa yang halus dan sopan.

- (2) “Dia anak baik, Bu. Cuma butuh diarahkan”. Komandan Mada merangkul bahu Jati.
“Satu kehormatan luar biasa Ibu Raras sudi mampir ke tempat kami.”
“**Terima kasih banyak atas bantuannya, Pak,**” balas Raras. (02/ B.PP/K.UKP.C.DKS)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Raras dengan sopan membalas ucapan Komandan Mada atas bantuan yang telah diberikannya. Komandan Mada mengatakan bahwa Jati adalah seseorang yang baik. Serta kedatangan Raras Prayagung disambut dengan hormat. Raras mencapaikan rasa terimakasihnya dengan begitu sopan.

Representasi dari data di atas menunjukkan identitas feminin dalam bentuk cara berpikir tokoh perempuan untuk menggunakan kalimat yang sopan. Ditandai dengan diksi “*Terima kasih*” pada ungkapannya. Bentuk menghargai lawan bicaranya dan usahanya dalam membantu Raras. Sopan serta halus ia ucapkan kepada Komandan Mada yang telah membantunya. Pada kutipan novel di atas menunjukkan bahwa seorang perempuan menggunakan ungkapan yang sopan untuk mengapresiasi orang lain.

Menurut Rokhmansya (2016 : 8-9) perempuan sejatinya memiliki sifat-sifat feminin yang halus, sabar arif dan lain-lain. Individu yang bernama Raras tentu saja gender yang

disandangnya adalah gender perempuan. Gambaran yang disampaikan dalam data ini menggambarkan kesopanan yang dilakukan oleh tokoh Raras terhadap tokoh lain melalui ungkapan dan penggunaan diksinya. Yang mencerminkan bahwa perempuan memiliki bahasa yang halus dan sopan.

- (3) Senyum Iwan memudar “Boleh saya blak-blakan? Saya yakin seyakin-yakinnya tanaman itu tidak ada. Buat apa mencari sesuatu yang bahkan saya sendiri tidak percaya eksistensinya?”
Raras tertawa ringan. “Apa bedanya dengan ekspedisi mencari *Meliorchis caribea* yang bikin **sampean** nyaris bangrut itu?”(03/ B.PP/K.UKP.C.DKS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Raras dan Tokoh Iwan sudah pernah berjumpa bahkan bisa dianggap berteman. Dari perbincangan yang dilakukan Raras dan Iwan cukup akrab . Kedatangan Raras ke rumah Iwan hanya untuk menawarkan perihal ekspedisi Puspa Karsa. Namun Iwan tidak percaya dengan tanaman Puspa Karsa karena eksistennya belum muncul sama sekali hingga Iwan menolak dan berkata lebih baik tidak perlu mencari sesuatu hal atau barang yang tidak tahu keberadaannya. Kemudian Raras sedikit membalas anggapan Iwan dengan kejadian ekspedisi pencarian tumbuhan oleh Iwan dan konsteks eksistensi tanaman tersebut hampir sama dengan Puspa Karsa.

Representasi dari data di atas menunjukkan cara berpikir seorang perempuan dengan ditandainya penggunaan diksi pada ungkapannya yaitu “**sampean**”. Diksi tersebut berasal dari bahasa Jawa, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti **kamu**. Bahasa Jawa memiliki tingkat bahasa diantaranya ngoko dan krama, diksi “**sampean**” masuk ke dalam krama yang artinya diksi tersebut tingkatan bahasa lebih halus dibandingkan diksi “**kowe**”. Kesopanan ditunjukkan ketika Raras menggunakan pilihan diksi yang lebih halus meskipun ia tersinggung dengan pernyataan Iwan. Pada kutipan novel di atas menunjukkan bahwa seorang perempuan meskipun dalam keadaan tersinggung tetap menggunakan sopan santun baik diksi yang dipilih atau intonasi yang digunakan, dll.

Menurut Rokhmansya (2016 : 8-9) perempuan sejatinya memiliki sifat-sifat feminin yang halus, sabar arif dan lain-lain. Individu yang bernama Raras tentu saja gender yang disandangnya adalah gender perempuan. Gambaran yang disampaikan dalam data ini menggambarkan kesopanan yang dilakukan oleh tokoh Raras terhadap tokoh lain melalui ungkapan dan penggunaan diksinya. Yang mencerminkan bahwa perempuan memiliki bahasa yang halus dan sopan.

- (4) Raras menyorot Iwan dengan tatapan dingin. “Aku tidak akan buang-buang tenaga menjelaskan apa yang tidak bakal **sampean** pahami”
“Justru saya orang yang paling butuh penjelasan di ruangan ini, karena sepertinya cuma saya yang merasa ini ekspedisi muski, mencari tanaman mustahil, berdasarkan bukti-bukti longgar yang kedengarannya di comot dari buku cerita kanak-kanak!” balas Iwan.(04/B.PP/K.UKP.C.DKS)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Raras yang tersinggung dengan pernyataan Iwan karena berisikan unsur pembantahan terhadap keberadaan Puspa Karsa. Iwan menyampaikan bahwa ekspedisinya mustahil dikarenakan eksistensi tanaman tersebut masih menjadi tanda tanya besar. Sebenarnya Raras sudah menjelaskan jika Iwan tidak ikut dalam ekspedisi ini pun tidak keberatan.

Representasi dari data ini menunjukkan bahwa identitas feminin dengan cara berpikir ditandai pada kalimat “*Aku tidak akan buang-buang tenaga menjelaskan apa yang tidak bakal **sampean** pahami*”. Pada kutipan tersebut terdapat diksi “**sampean**” yang memiliki arti kamu, diksi tersebut merupakan berasal dari Bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki tingkatan dalam berbahasa diantaranya ngoko dan krama. Diksi “**sampean**” berada pada tingkatan yang cukup halus disbanding “**kowe**”, diksi tersebut termasuk krama madya yang biasanya digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang separtaran, cukup dikenal tapi masih dihormati. pada kutipan novel di atas menunjukkan bahwa seorang perempuan memang mudah tersinggung namun masih menggunakan cara berpikir yang sopan melalui ungkapan yang berdiksi sopan.

Menurut Rokhmansya (2016 : 8-9) perempuan sejatinya memiliki sifat-sifat feminin yang halus, sabar arif dan lain-lain. Individu yang bernama Raras tentu saja gender yang disandangnya adalah gender perempuan. Gambaran yang disampaikan dalam data ini menggambarkan kesopanan yang dilakukan oleh tokoh Raras terhadap tokoh lain melalui ungkapan dan penggunaan diksinya. Yang mencerminkan bahwa perempuan memiliki bahasa yang halus dan sopan.

- (5) “Kabut pekat. Membutakan. Jarak pandang kita semeter pun tidak,” jawab Mbah Jo.
“Malamnya, saya masih dikasih mimpi. Ada pagar tinggi di Lawu. Kalian tidak dikasih lewat.”
“Mbah Jo, mohon petunjuk *panjenengan*,” kata Raras dengan sesopan mungkin, “jadi, kapan kami boleh naik ?”
“Tidak akan pernah boleh, Bu.”(05/B.PP/K.UKP.C.DKS)

Kutipan di atas menjelaskan tentang konstruksi identitas feminin dengan cara berpikir tokoh perempuan pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Kutipan tersebut menunjukkan kesopanan muncul pada tokoh perempuan yang bernama Raras ditandai oleh kalimat “*Mbah Jo, mohon petunjuk panjenengan*”, dengan penuh rasa hormat dan adab Raras meminta petunjuk kepada Mbah Jo karena beliau selaku juru kunci di Gunung Lawu. Kesopanan yang ditunjukkan diperkuat dengan adanya diksi “*panjenengan*”, diksi tersebut berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti *kamu*. Pada tingkatan Bahasa Jawa diksi tersebut terletak pada tingkatan krama inggil atau krama alus, yang lebih halus dari pada diksi “*sampean*”. Diksi “*panjenengan*” biasanya digunakan untuk berbicara dengan seseorang orang yang lebih tua usianya serta disegani.

Menurut Rokhmansya (2016 : 8-9) perempuan sejatinya memiliki sifat-sifat feminin yang halus, sabar arif dan lain-lain. Individu yang bernama Raras tentu saja gender yang disandangnya adalah gender perempuan. Gambaran yang disampaikan dalam data ini menggambarkan kesopanan yang dilakukan oleh tokoh Raras terhadap tokoh lain melalui



ungkapan dan penggunaan diksinya. Yang mencerminkan bahwa perempuan memiliki bahasa yang halus dan sopan.



4.1.2 Ujaran Dengan Pilihan Kata Lembut

Lembut merupakan melakukan suatu hal baik ujaran, sikap dan tindakan dengan baik hati atau ramah. Dalam pola pikir feminin tokoh perempuan menggunakan ujaran dengan pilihan kata yang lembut ke pada orang lain atau sekitarnya.

- (6) **“Maaf sebelumnya, sebaiknya Mas Jati jangan pakai barang-barang yang dibawa dari tempat lama supaya aman buat Mbak Suma,”** sela Wijah. “Permisi, ya, Mas. Saya siapkan air mandinya dulu.” Wijah menyalip ke belakang punggung Jati, pergi ke kamar mandi. (06 /B.PP/K.UKP.C.DKS)

Kutipan di atas menjelaskan tentang larangan Mbok Wijah kepada Jati untuk tidak memakai baju yang dibawanya serta tidak membawa barang apapun miliknya ke dalam rumah utama. Jati diberikan barang-barang baru mulai dari pakaian yang kebesaran dan membuang beberapa barang yang bisa diganti baru oleh Mbok Wijah. Semua tindakan itu untuk mengantisipasi kejadian yang sudah terjadi pada Suma, tidak terulang saat makan malam berlangsung.

Representasi dari data diatas menunjukkan identitas feminin dengan cara berpikir tokoh perempuan pada novel Aroma Karsa ditandai kalimat **“Maaf sebelumnya, sebaiknya Mas Jati jangan pakai barang-barang yang dibawa dari tempat lama supaya aman buat Mbak Suma”**. Kalimat tersebut menunjukkan larangan dengan menggunakan pilihan kata yang halus dan lembut. Mbok Wijah melarung Jati dengan cara meminta maaf terlebih dahulu agar Jati tidak tersinggung dengan larangan tersebut. Kemudian diksi **“sebaiknya”** menjadi diksi penguat dalam cara pengungkapan larangan dengan konsep menyarankan pada orang lain, sehingga larangan tersebut tidak menimbulkan lawan bicaranya menjadi tersinggung meskipun alasan utama tentang penyakit yang diderita Suma.

Adanya keterkaitan dengan pernyataan bahwa wanita lebih dikenal dengan lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan yang terimpretasi dari konsep gender. Dalam memahami

konsep gender harus dapat membedakan kata gender dengan seks karena dua konsep yang berbeda. (Rokmansya dalam Fakih, 2016:6)

- (07) “Makin sukses kateringnya, Bu?”
“**Gara-gara ada yang keracunan di kondangan RT sebelah, sekarang larinya ke Bu Ida semua. Alhamdulillah**”. Ida mengamati Jati. Lu sehat? kok pucat?” (07 /B.PP/K.UKP.C.DKS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bu Ida cukup akrab dengan Jati karena suaminya juga berada di penjara. Setiap mengunjungi suaminya, ia menyempatkan berbicara dengan Jati, Rohali, Sarip dan lain-lain. Kadang ia juga memberikan bekalnya kepada Anung untuk dimakan. Bu Ida sangat mudah akrab dengan orang lain. Ia bercerita pada Jati bahwa kateringnya lumasannya banyak yang pesan karena di RT sebelah mengalami kejadian keracunan.

Representasi data tersebut menunjukkan cara berpikir yang menggunakan pilihan kata yang halus dan tidak menyinggung orang lain. Ditandai pada kalimat “**Gara-gara ada yang keracunan di kondangan RT sebelah, sekarang larinya ke Bu Ida semua. Alhamdulillah**”. Bu Ida menjelaskan bahwa adanya insiden keracunan di RT sebelah sehingga membuatnya memiliki pelanggan yang jauh lebih banyak dari sebelumnya. Serta diperkuat dengan pilihan kata “**Alhamdulillah**” yang berarti bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Sang Pencipta.

Adanya keterkaitan dengan pernyataan bahwa wanita lebih dikenal dengan lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan yang terimpretasi dari konsep gender. Dalam memahami konsep gender harus dapat membedakan kata gender dengan seks karena dua konsep yang berbeda. (Rokmansya dalam Fakih, 2016:6)

- (8) “Apik, Mas” jawab Raras. “**Sebelumnya, saya minta maaf, Mas Lambang terpaksa lama menunggu. Dari pihak saya ada yang perlu disiapkan terlebih dahulu.**” (08 /B.PP/K.UKP.C.DKS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Raras meminta maaf kepada Lambang karena Raras belum memberinya info lanjutan tentang ekspedisi yang telah dibicarakan berdua. Nampaknya Raras sangat akrab dengan Lambang karena Lambang adalah salah satu mahasiswa Prof Miko dan mungkin saja usianya sejajar dengan Raras. Rencana demi rencana mereka diskusikan berdua dan mendiskusikan lagi informasi yang ditinggalkan Prof Miko.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara berpikir tokoh perempuan menggunakan bahasa yang halus dan sopan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Data tersebut ditandai pada kalimat *"sebelumnya, saya minta maaf, Mas Lambang terpaksa lama menunggu"*, menunjukkan bahwa Raras adalah seorang perempuan yang tidak ingin menyinggung lawan bicaranya sehingga ia menggunakan pilihan kata yang halus dan sopan. Diksi *"apik"* berasal dari Bahasa Jawa yang artinya *"baik"*, Raras cukup akrab dengan Lambang sehingga cara bicara dan bahasa yang digunakannya tidak begitu formal mengingat ia menganggap Lambang temannya sendiri tapi tetap menghargainya. Diksi penguat bahwa tokoh perempuan tetap menggunakan tutur kata sopan *"sebelumnya, saya minta maaf"*. Diksi tersebut menunjukkan rasa bersalah dan kemudian meminta maaf karena tokoh pria cukup disegani oleh tokoh perempuan.

Adanya keterkaitan dengan pernyataan bahwa wanita lebih dikenal dengan lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan yang terimpretasi dari konsep gender. Dalam memahami konsep gender harus dapat membedakan kata gender dengan seks karena dua konsep yang berbeda. (Rokmansya dalam Fakih, 2016:6)

(9) "Aku akan kabari soal obat ini," Sahut Jati.

"Terima kasih."

Di sela aroma nasi goreng, the hitam, acar, kerupuk udang, dan pewangi ruangan yang menyempotkan aroma geraniol setiap sepuluh menit sekali, diam-diam Suma mencoba melacak satu aroma yang menggelisahkannya hingga kini. Aroma yang diendusnya di ranjang paviliun. (09 /B.PP/K.UKP.C.DKS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebelumnya Jati meminta obat Suma untuk diteliti olehnya. Jati merasa ada efek samping yang membuat penciuman Suma berubah sejak meminum obat tersebut. Sebenarnya Suma sudah mengingatkan bahwa obat itu akan memberikan efek samping yang berbeda kepada Jati. Jati akan memberikan informasi lanjutan tentang obat tersebut setelah ia selesai memcobanya. Setelah Suma mengucapkan terima kasih, mereka melanjutkan kegiatan makannya.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara berpikir pada tokoh perempuan yang ditandai pada kalimat *“Terima kasih.”*. Kalimat tersebut bentuk apresiasi Suma kepada Jati terhadap resiko yang diambil Jati karena telah ingin meneliti obatnya Suma. Bentuk apresiasi adalah bentuk sikap yang lembut. Pada kutipan ini menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki pilihan kata yang lembut untuk mengapresiasi lawan bicaranya.

Adanya keterkaitan dengan pernyataan bahwa wanita lebih dikenal dengan lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan yang terimpresasi dari konsep gender. Dalam memahami konsep gender harus dapat membedakan kata gender dengan seks karena dua konsep yang berbeda. (Rokmansya dalam Fakhri, 2016:6)

- (10) “Kabut pekat. Membutakan. Jarak pandang kita semeter pun tidak,” jawab Mbah Jo.
“Malamnya, saya masih dikasih mimpi. Ada pagar tinggi di Lawu. Kalian tidak dikasih lewat.”
“**Mbah Jo, mohon petunjuk panjenengan**”. Raras dengan nada sesopan mungkin.
“**Jadi kapan kami boleh naik ?**”
“Tidak akan pernah boleh, Bu.”(10/B.PP/K.UKP.C.DKS.)

Kutipan dialog di atas antara tokoh Mbah Jo dan tokoh Raras yang membicarakan tentang perizinannya yang tidak disetujui oleh gerbang gaib di Gunung Lawu. Mbah Jo merupakan juru kunci yang ada di Gunung tersebut. Kemudian Raras sebagai orang yang sangat penting dalam proses ekspedisi ini memberikan pertanyaan seputar perizinan ekspedisinya dengan kata yang sopan. Akhirnya Mbah Jo memberikan kabar buruk

yaitu ada beberapa hal yang akan mengganggu perjalanan mereka. Penjelasan Mbah Jo berakhir dengan pernyataan yang tidak memperbolehkan mereka melanjutkan perjalanan karena tidak mendapat izin.

Kutipan dialog diatas menunjukkan bentuk pola pikir oleh feminin pada cakupan diksi atau pilihan kata. Pilihan kata yang dipilih tokoh Raras untuk menanyakan proses perizinannya ke pada Mbah Jo terbilang lembut yaitu kata *mohon* dan *panjenengan* serta ada kata-kata lain menjadi pendukungnya. Diksi *mohon* digunakan Raras untuk menunjukkan *sangat meminta*, diksi tersebut terlihat lebih singkat dan lebih sopan diujarkan dari pada diksi *minta*.

Dalam segi rasa diksi tersebut lebih pantas digunakan karena mengingat status Mbah Jo adalah juru kunci di Lawu yang harusnya disegani. Kedua adalah diksi *panjenengan* yang diujarkan oleh Raras dalam dialog diatas. Diksi tersebut memiliki arti *kamu* dalam bahasa Indonesia dan memiliki arti *kowe* dalam bahasa Jawa. Pada tingkatan bahasa Jawa diksi *kowe* adalah diksi yang sangat kasar atau bisa disebut bahasa ngoko. Dalam tingkatan halusny atau krama inggil disebut *panjenengan*. Tingkatan bahasa ini biasanya digunakan untuk berbicara kepada lawan jenis yang usianya lebih tua. Gunanya untuk lebih menghargai dan lebih lembut dalam berujar. Jadi dalam kutipan diatas menunjukkan diksi yang lembut dengan ditandai adanya dua pilihan kata tersebut.

Adanya keterkaitan dengan pernyataan bahwa wanita lebih dikenal dengan lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan yang terimpretasi dari konsep gender. Dalam memahami konsep gender harus dapat membedakan kata gender dengan seks karena dua konsep yang berbeda.(Rokmansya dalam Fakhri, 2016:6)

4.1.3 Menggunakan kalimat yang tegas

Secara garis besar perempuan dipandang sebagai makhluk yang terkonstruksi dari sosial kultural yang diinvestasikan kepada tubuhnya. Pengkajian tentang perempuan dilakukan dari berbagai hal mulai dari pemikiran, bahasa, serta gerak tubuhnya dan masih banyak lagi. Dalam kajian bahasa yang digunakan perempuan dituntut untuk berkata lembut dan sopan. Dalam indikasi ini aspek lembut berhubungan dengan menggunakan kalimat tegas.

Menurut Alwi dkk(2000:311) dalam wujud tulisan, kalimat diucapkan dalam suara naik turun dan keras lembut disela jeda, diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan baik asimilasi bunyi maupun proses fonologisnya.

Tegas merupakan meminta orang lain untuk melakukan sesuatu hal yang diinginkan atau meminta orang lain untuk berhenti melakukan sesuatu hal yang mengganggu tanpa menyinggung orang lain yang tidak sepaham.(Alberti dan Emmous: 1974)

- (11) “Di mana, Eyang ?bisa dicari di mana ?” jika sepersepuluh saja yang diceritakan neneknya tentang Puspa Karsa selama ini benar, Raras siap melanglang ke mana pun. Semangat dan keingintahuannya seketika berbuih-buih. Sejenak ia lupa akan ajal di sudut kamar yang tengah menunggu neneknya.

“sebelum ‘di mana’, kamu harus temukan ‘ siapa ’. ke hidung orang yang tepat, Puspa Karsa akan menampakan diri.” Eyang Putri menyentuh halus ujung hidung cucunya. “Aku ini pencuri, Raras. Bukan pencuri sembarang. Aku cuma mencuri yang benar-benar berarti.”

Ke tangan Raras, Eyang Putri menyelipkan sebuah kunci yang ternyata sedari tadi ia genggam di atas perut. Tidak ada orang lain di kamar itu, tapi ia meminta Raras mendekat, dan berbicaralah ia sepele mungkin ke telinga cucu semata wayangnya.(11/B.PP/K.UKP.C.KLT)

Pada data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Raras yang sedang berbincang dengan neneknya di kamar tidur. Neneknya berbaring di ranjang kamarnya. Mereka saling melemparkan pertanyaan dan menjawabnya. Perbincangan mengenai tugas Raras yang harus dilakukannya. Raras adalah satu-satunya cucu dari keluarga Prayagung, neneknya bernama Janirah. Seorang perempuan yang sangat gigih pada keputusannya hingga pada akhirnya

pencarian hal penting dilimpahkan kepada cucu semata wayangnya. Raras mulai bertanya tentang tugas pencarian yang harus dilakukannya yaitu mencari keberadaan Puspa Karsa. Tanaman yang dulu sering menjadi deretan kisah dongeng yang diceritakan Janirah. Raras menanyakan keberadaan dari Puspa Karsa itu lebih tepatnya kemana Raras harus pergi. Raras siap pergi kemanapun untuk mencari keberadaan bunga itu tetapi neneknya kembali memberikan teka teki untuk Raras. Ia harus mencari orang yang tepat agar bisa membawanya pada Puspa Karsa karena bunga ini hanya dapat ditemukan oleh orang yang terkait dengannya. Janirah dan Raras sedang asyik membicarakan bunga itu hingga keduanya melupakan sebuah kebersamaan segera habis. Neneknya kembali mengatakan bahwa neneknya adalah pencuri yang tidak sembarangan, ia menegaskan sekali lagi yang dicurinya hal-hal yang berharga saja.

Pada temuan data diatas bahwa identitas feminin yang ditampilkan adalah pengolahan kalimat yang tegas pada tokoh Janirah dan tetap menggunakan kalimat yang lembut pada tokoh Raras yaitu *“sebelum ‘di mana’, kamu harus temukan ‘ siapa ’. ke hidung orang yang tepat, Puspa Karsa akan menampakan diri.” Eyang Putri menyentuh halus ujung hidung cucunya. “Aku ini pencuri, Raras. Bukan pencuri sembarang. Aku cuma mencuri yang benar-benar berarti.”*

. Kemampuan berbicaranya mengolah bahasa yang ingin dikatakan bahwa ia bukan pencuri sembarangan melainkan pencuri yang memang mencuri hal-hal berharga saja dibalut dengan kalimat yang tegas karena ada segi penjelas pada kalimat selanjutnya. Pada perbincangan itu jelas tokoh Janirah memiliki daya pikir yang cerdas dan pengetahuan yang luas tentang Puspa Karsa karena pencuriannya pada masa muda dulu tidak pernah ada yang mengetahuinya. Keputusan tokoh Janirah untuk meminta tokoh Raras mencari keberadaan atas Puspa Karsa sangat diinginkan oleh Janirah, karena hal yang berharga harusnya memang

dicari apalagi itu demi kejayaan keluarganya. Kemudian kalimatnya itu ditegaskan dengan kalimat Raras harus mencari orang yang tepat untuk mencari Puspa Karsa.

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata tegas memiliki arti jelas dan terang benar; nyata, tentu, pasti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tegas merupakan sikap seseorang yang merespon orang lain atau lawan bicaranya dengan jelas dan pasti. Cenderung orang yang bersikap tegas dianggap tidak peduli dengan perasaan lawan bicaranya namun kenyataannya orang yang berkata tegas menyampaikan gagasannya dengan benar melalui sudut pandang si pembicara.

Dalam novel *Aroma Karsa* terdapat tokoh perempuan yang berkata dengan kalimat tegas pada konteks tertentu. Seperti :

- (12) “ Ibu sudah janji dia tidak bakal kerja di Kemara”
“ Dia memang tidak kerja di Kemara. Aku hanya minta dia diberi kesempatan keliling divisi, lihat lingkungan kerja di perusahaan kita, punya wawasan tentang insudtri yang kita jalankan. Semacam orientasi ringanlah.”
“ Tanpa bilang aku dulu? “
Raras menuntuskan tegukkan teh hijaunya yang kedua “ Aku masih Presedir. Kamu bawahanku. Tidak ada kamusnya aku harus melapor kepadamu untuk segala hal, apalagi minta persetujuan.”(12/B.PP/K.UKP/C.KLT)

Data tersebut dijelaskan tentang tokoh Suma yang memprotes kepada tokoh Raras terkait keterlibatan tokoh Jati di perusahaan mereka yaitu Kemara, menurut Suma, Jati sangat tidak pantas menjadi karyawan di Kemara terlebih bila posisinya tidak gampang untuk ditempati oleh semua orang sebab memiliki kesan pertama yang cukup buruk, namun Raras menyanggah dengan tegas bahwa ia masih menjadi seorang presedir di perusahaan sehingga pengambilan keputusan untuk mengangkat seorang karyawan dirasa tidak perlu meminta ijin siapapun termasuk Suma anaknya sendiri sebagai orang yang bertanggung jawab di bagian laboratorium pembuatan parfum.

Representasi dari tokoh Raras yang menunjukkan identitas feminin ditandai pada kalimat kedua “ *Aku masih Presedir. Kamu bawahanku. Tidak ada kamusnya aku harus*

melapor kepadamu untuk segala hal, apalagi minta persetujuan.” digunakan untuk menjelaskan secara tegas posisinya dalam perusahaan itu agar tindakannya yang benar tidak dibantah oleh Suma. Kebenarannya bahwa Raras mengangkat tokoh Jati untuk bekerja dengannya karena kemampuannya sudah terbukti dan memang dia benar-benar tidak memasukkan karyawan tanpa sebab seperti yang dituduhkan oleh Suma.

Menurut Rokmansyah (2016:10-11) konstruksi identitas feminin yang dibangun dalam takaran sosial kultur perempuan memiliki beberapa kriteria pemikiran yaitu berdasarkan intuisi, artistik, kemampuan berbicara, kreatif, penuh rasa cita.

Menurut Aquarini (2007: 252) identitas feminin dapat terkonstruksi dari atau direpresentasikan oleh caranya berbahasa dan pengetahuan yang dimilikinya. Identitas feminin yang ingin ditampilkannya berdasarkan riasan dan pakaian perempuan tidak bisa ditampilkan pada tubuhnya yang maskulin. Dengan demikian dapat dikatakan subjektivitas perempuan yang tumbuh tidak semata-mata pada bahasa dan tubuh itu sendiri melainkan yang seharusnya feminin dan maskulin memiliki tata letaknya sendiri.

4.1.3 Menggunakan Kalimat Menghargai Orang Lain.

Kagum merupakan suatu respon tubuh cenderung memberikan pujian baik dari ujaran atau hanya gestur terhadap suatu hal yang terjadi disekitarnya. Bentuk dari feminin dalam novel Aroma Karsa menggunakan kalimat menghargai orang lain.

- (13) **“Bertahun tahun kami mencoba. Dalam semalam kamu bisa bikin formula seperti *Kangga...*”** Kata- kata tersedat keluar dari mulut Suma. “Kamu peracik parfum terbaik yang pernah aku tahu. Puspa Ananta tidak akan pernah lagi seberuntung ini. Terimakasih.”(13/B.PP/K.UKP.C.KLT)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Suma yang menghargai tokoh Jati dikarenakan berhasil meracik parfum kualitas terbaik untuk penyempurna Puspa Ananta. Tokoh Suma juga menjelaskan bahwa sudah bertahun-tahun karyawannya mencoba namun

hasilnya belum pernah memuaskan namun Jati hanya butuh satu malam saja untuk menghasilkannya. Narasi Suma berakhir dengan ucapan terimakasih..

Kutipan dialog di atas menunjukkan suatu bentuk feminin yang berkaitan dengan pola pikir memberikan rasa kagum melalui kalimat **“*kamu peracik parfum terbaik yang pernah saya tahu*”**. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Suma sebagai seorang peracik parfum di perusahaannya sangat mengapresiasi uji coba tokoh Jati yang menghasilkan suatu parfum begitu baik. Kalimat tersebut juga mewujudkan emosional atau mudah terharu yaitu menjabarkan kekaguman. Jadi itulah representasi dari kutipan dialog yang ada pada novel Aroma Karsa.

Dengan tegas, Dzuhayati (melalui Muthali'in, 2001:29) mengatakan dengan berbagai cakupan yang ada dalam konsep feminin meliputi emosional dan lemah lembut. Keduanya merupakan suatu cakupan yang memang dikonstruksi untuk feminin dan lain sebagainya.

- (14) “Mungkin Bu Raras dan timnya bisa menunggu sampai kamu benar-benar kuat.”
“Mereka sudah punya jadwal. Aku nggak mau jadi penghambat. Ekspedisi Puspa Karsa masih di luar kemampuanku.” Suma menelan ludah.
“Kecuali...”(14/B.PP/K.UKP.C.KLT)

Kutipan di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara berpikir tokoh dalam penggunaan kalimat menghargai novel Aroma Karsa karya Dee Lestari ditandai pada kalimat **“*Mereka sudah punya jadwal. Aku nggak mau jadi penghambat. Ekspedisi Puspa Karsa masih di luar kemampuanku.*”**. pada kalimat tersebut adalah bentuk menghargai keputusan orang lain yang memang sudah disepakati beberapa orang. Suma menghargai keputusan ibunya yang sudah direncanakan ketika Suma sudah dipastikan tidak ikut ekspedisi. Suma memiliki kepekaan atas rencana ibunya sehingga ia tidak memikirkan keinginannya sendiri yaitu menunggu kemampuan penciumannya lebih kuat. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki kepekaan menghargai keputusan orang lain.

Dengan tegas, Dzuhayati (melalui Muthali'in, 2001:29) mengatakan dengan berbagai cakupan yang ada dalam konsep feminin meliputi emosional dan lemah lembut. Keduanya merupakan suatu cakupan yang memang dikonstruksi untuk feminin dan lain sebagainya.

(15) "Maaf. Aku belum bisa jawab," ucap Jati.

"Nggak apa. Aku ngerti," Suma menjawab lirih.

Kehadiran roti bakar bertabur keju parut yang diantarkan pelayan kedai membantu mencairkan suasana. Jati buru-buru menancapkan garpu di salah satu potongan roti, mengunyahnya lahap. "Tumben pulang cepat," katanya di tengah kunyahan. (15 /B.PP/K.UKP.C.KLT)

Kutipan di atas menjelaskan tentang ajakan Suma kepada Jati untuk mengikuti ekspedisi Puspa Karsa karena Suma lebih yakin dengan keberadaan Jati nantinya. Namun Jati masih belum bisa menjawab ajakan Suma, kemudian mereka melanjutkan kegiatan makannya.

Representasi data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara berpikir dalam penggunaan kalimat menghargai pada kutipan novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, ditandai **kalimat "Nggak apa. Aku ngerti," Suma menjawab lirih.** Kutipan tersebut memberikan penjelasan bahwa perempuan memiliki kepekaan untuk menghargai keputusan orang lain. Suma memberikan ajakan kepada Jati untuk ikut ekspedisi namun Jati belum bisa menjawab ajakannya. Suma memilih untuk menunggu jawaban Jati dan tidak memaksa Jati atas keinginannya. Cara perempuan menghargai lawan bicarannya seperti itu agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan berinteraksi.

(16) "Kalau labelnya terbuang, semua ini masih bisa dibalikin, kok " Arya berkata kepada Suma yang masih melipati baju.

"Aku hargai usahamu." Suma tersenyum. "ibu sudah carter pesawat ke Solo, berangkat besok subuh. Semuanya aman, Ya. Tenang."

"Ibu ikut mendaki ?nggak kan ?". (16/B.PP/K.UKP.C.KLT)

Kutipan data di atas menjelaskan tentang barang-barang pendakian yang yang dibelikannya jika Suma tidak jadi berangkat ekspedisi. Namun Suma mencegahnya untuk

tidak mengembalikan meskipun masih bisa dikembalikan. Suma. Suma lebih memilih untuk menerima dengan senang hati sebagai rasa menghargai orang yang memberinya.

Representasi dari data di atas menunjukkan bahwa identitas feminin dengan cara berpikir dalam kalimat menghargai pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari ditandai di kalimat *“Aku hargai usahamu.” Suma tersenyum*. Kutipan tersebut menunjukkan sikap menghargai atas pemberian orang lain. Suma tidak ingin mengembalikan barang yang sudah diberikan Arya padanya karena Suma memiliki kepekaan takut menyinggung perasaan Arya. Selain melalui ungkapan menghargai, Suma juga memberikan senyuman kepada Arya sebagai tanda bahwa ia menyukai barang pemberian Arya. Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang perempuan mempunyai cara berpikir menghargai upaya orang lain baik melalui ungkapan maupun sikap.

Dengan tegas, Dzuhayati (melalui Muthali'in, 2001:29) mengatakan dengan berbagai cakupan yang ada dalam konsep feminin meliputi emosional dan lemah lembut. Keduanya merupakan suatu cakupan yang memang dikonstruksi untuk feminin dan lain sebagainya.

4.1.4 Menggunakan intonasi perkataan rendah.

Intonasi merupakan tinggi rendahnya seseorang dalam berujar. Dalam berujar tentu seseorang akan menampilkan tingginya ujaran ataupun sebaliknya. Namun penggunaan intonasi tentu akan membuat suatu perbedaan maksud ujaran. Maka dalam novel Aroma Karsa, terdapat kutipan yang menunjukkan bentuk feminin memiliki cakupan menggunakan intonasi yang rendah.

- (17) Semua mata di ruangan itu tegang mengawasi Raras yang berusaha berdiri dari kursinya dengan bantuan Fendi.
“Sudah bisa. Terimakasih,” bisik Raras kepada Fendi .ia kemudian maju satu langkah. Tangannya menjulur.(17 /B.PP/K.UKP/C.ITI)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Raras yang ingin berdiri dengan usahanya sendiri namun Fendi mencoba membantunya berdiri dari kursi roda untuk bersalaman dengan Jati. Setelah ia sanggup untuk berdiri dari kursi roda ia menjabat tangan Jati. Kemudian ia mengatakan terima kasih kepada Fendi dengan suara yang lirih.

Representasi dari data di atas menunjukkan identitas feminin pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari dengan cara berpikir dalam berujar intonasi rendah. Ditandai dengan kalimat *“Sudah bisa. Terima kasih,” bisik Raras kepada Fendi .ia kemudian maju satu langkah. Tangannya menjulur.* Kutipan tersebut menunjukkan cara berpikir dalam berujar berintonasi rendah. Raras tidak menyuruh Fendi membantunya berdiri karena ia ingin berusaha sendiri tetapi Fendi respon dengan cepat membantu Raras. Kemudian ia berujar dengan intonasi yang rendah seperti berbisik untuk menyampaikan rasa terima kasihnya. Pada kutipan tersebut seorang perempuan bersikap lembut pada interaksinya dengan orang lain.

(18)“**Nggak pernah satu kali pun aku membayangkan pisah dari kamu” Suma berbisik.**

“Sama. Tapi, bayangan nggak selalu sama dengan kenyataan, kan?”(18 /B.PP/K.UKP/C.ITI)

Kutipan di atas menunjukkan identitas feminin dengan cara berpikir dalam berucap intonasi rendah. Dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari terdapat kutipan **kalimat** *“Nggak pernah satu kali pun aku membayangkan pisah dari kamu” Suma berbisik* yang menunjukkan bahwa perempuan berucap dengan intonasi rendah. Hubungan Suma dan Arya menjadi renggang setelah ada beberapa permasalahan yang bersangkutan dengan kehadirannya Jati diantara mereka berdua. Suara Suma berintonasi rendah saat berbicara dengan Arya dan ia mengatakan bahwa dirinya tidak pernah berpikir akan mengakhiri hubungan mereka yang sudah terjalin sangat lama.

(19) “Setengah hari pun kamu tidak akan bertahan, Suma.” Nada bicara Raras terdengar iba layaknya orang tua yang tiba pada hari ia harus mengoyak fantasi anaknya dan menunjukkan pahitnya kenyataan.

“**Jadi, Jati yang dipilih,**” Suma berkata lirih.(19/B.PP/K.UKP/C.ITI)

Kutipan di atas menjelaskan tentang situasi yang sangat mengaharukan antara antara seorang ibu dan seorang anak yaitu tokoh Raras dan tokoh Suma. Mereka berdua membicarakan tentang terpilihnya tokoh Jati untuk melakukan pencarian Puspa Karsa. Dalam percakapan itulah Suma harus menerima kenyataan bahwa dirinya harus merelakan impian masa kecilnya mencari bunga itu untuk orang lain pilihan ibunya.

Representasi dari kutipan di atas yaitu tentang penggunaan intonasi yang rendah sebagai salah satu cakupan dari feminin. Kalimat unsur pembantu dialog yaitu “**Jadi, Jati yang dipilih,**”**Suma berkata lirih** merupakan penggunaan intonasi yang rendah. Dalam dialognya, Suma mencoba menerima dengan menggunakan intonasi rendah saat berbicara pada ibunya meskipun Suma merasa kecewa dengan keputusan ibunya. Kalimat yang menunjukkan intonasi rendah tersebut merupakan wujud dari adanya konstruksi feminin yang ada melalui bentuk pola pikir.

(20) “Aku... sudah membesarkanmu...memberimu.... semuanya...” Raras berkata terbata-bata. Semakin sulit baginya untuk menggerakkan mulut.

Suma mengecup kening Raras yang kaku.“**Terima kasih untuk semuanya, Bu. Betul. Ibu memberikan segalanya untukku,**” bisiknya, “kecuali kejujuran”.(20/B.PP/K.UKP/C.ITI)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suma kembali dengan keadaan baik-baik saja kemudian menemui Raras di tempat penungguan pendakian. Mereka berdua berbicara dengan penuh argumen, kali ini Suma turun dari pendakiannya dengan keadaan kesal, marah dan kecewa kepada Raras. Raras adalah seorang perempuan yang menjadi orang tua tunggal untuknya. Tapi Suma memilih membunuh Raras dengan panah yang dulu pernah mematikan fungsi dari separuh tubuhnya. Suma merasa banyak sekali kebohongan –kebohongan yang telah dibuat Raras untuk dirinya.

Representasi data di atas menunjukkan bahwa seorang perempuan berujar dengan intonasi rendah serta memiliki pilihan kata yang cocok untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Ditandai dengan kalimat . **“Terima kasih untuk semuanya, Bu. Betul. Ibu memberikan segalanya untukku,” bisiknya**, yang menunjukkan perempuan itu berujarkan dengan intonasi rendah meskipun ia merasakan kemarahannya pada orang lain. Suma memberi ucapan terima kasih atas semua yang sudah diberikan oleh Raras tapi kekecewaan dan kemarahan tetap menginginkan kematian Raras.

4.1.5 Dialog Antar Tokoh Yang Menunjukkan kesopanan

Berkata sopan dalam dialog antar tokoh merupakan salah satu interpretasi dari bentuk pola pikir konstruksi feminin terhadap tokoh perempuan. Berkata sopan merupakan tutur kata yang baik terhadap orang lain. Terdapat pada kutipan dibawah ini. Yang disebut sebagai:

- (21) Suma, yang terlihat canggung dalam setelan naik gunungnya, menghampiri Raras dan memberinya pelukan. **“Pamit, Bu,” bisiknya.**
“Akhirnya, kamu sampai di sini”
“Akhirnya Bu.” Suma mencoba tersenyum. Tidurnya gelisah sejak semalam karena memikirkan perjalanan pagi ini. (21/B.PP/K.D/C.DL)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Suma cemas dan sedikit canggung dengan pakaian yang dipakainya hari itu yaitu ia memakai pakaian pendakian untuk menjaga keamanan dirinya. Kemudian tidak lupa ia menghampiri tokoh Raras yang menyambunya dengan sebuah pelukan. Ia mencari ketenangan dibalik pelukkan ibu yang sudah merawatnya. Selanjutnya Suma berpamitan kepada Raras sebelum perjalanannya dimulai sedangkan Raras membalasnya dengan dukungan dan kekhawatiran.

Temuan di atas menjelaskan bahwa terdapatnya bentuk pola pikir konstruksi feminin yaitu ujaran kesopanan dengan pilihan kata *pamit* dalam kutipan dialog . **“Pamit, Bu,” bisiknya**. Ketika Suma akan memulai perjalanannya mendaki gunung tidak lupa Suma berpamitan dengan Raras secara langsung bahkan juga memeluknya. Ini disebut dengan sebagai tata krama. Setiap individu harusnya memiliki tata krama yang baik apalagi dengan

orang tuanya sendiri. Berpamitan ketika berpergian akan memberikan ketenangan kepada orang yang bersangkutan serta dapat merespon individu tersebut untuk mendoakan.

Menurut Rokhmansya (2016 : 8-9) perempuan sejatinya memiliki sifat-sifat feminin yang halus, sabar arif dan lain-lain. Individu yang bernama Suma dan Raras menggambarkan dialog yang miliki ujaran sopan.



4.2 Bentuk Sikap Konstruksi Identitas Feminin

Bentuk sikap konstruksi identitas feminin pada tokoh perempuan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, merupakan tindak respon dalam diri individu ke individu lain yang dapat menunjukkan ketertarikan atau tidak pada objek. Dalam konstruksi bentuk sikap maka identitas feminin yang ditampilkan memiliki empat cakupan yaitu peduli, keibuan, mudah berkomunikasi, terbawa suasana serta ada sepuluh indikator.

Seorang individu memiliki keterkaitan yang erat dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri identitas pribadinya. Sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu tersebut dengan cara-cara tertentu. (Saifudin Azwar, 2010:3)

Bersikap merupakan bertingkah laku atau respon tubuh karena adanya dorongan dari pikiran dan perasaan terhadap sesuatu hal yang menarik atau tidak menarik. Tekanan yang ditunjukkan oleh penelitian dewasa cenderung mengarah pada perasaan atau emosional.

4.2.1 Bersikap Peduli Dengan Keadaan Orang lain

Dalam konstruksi identitas feminin yang pertama adalah perempuan memiliki rasa dan menarik hati untuk melakukan suatu sikap. Kutipan yang terdapat pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari untuk sikap peduli dengan orang lain. Yang disebut sebagai berikut:

(25) “Dia berbeda.”

“Jadi, Ibu merasa berhak mengeksploitasinya ? Ini bukan zaman perbudakan, Bu. Mana ada orang diikat seumur hidup“

“Kamu sebetulnya mau complain tentang dia atau tentang Ibu?”

Suma terdiam. (25/B.S/K.S/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Suma yang menentang Raras untuk memperkerjakan Jati. Suma mengira bahwa ibunya telah mengeksploitasi kemampuan Jati karena dia diperkerjakan seumur hidup. Namun kenyataannya Raras tidak merencanakan seperti itu, ia akan memperlakukan Jati dengan pada umumnya seorang karyawan. Suma hanya khawatir jika ibunya melakukan perbudakan pada Jati.

Representasi dari data di atas pada konstruksi identitas feminin dengan cara sikap dalam kepedulian yang ditandai di kalimat **“Jadi, Ibu merasa berhak mengeksploitasinya ? Ini bukan zaman perbudakan, Bu. Mana ada orang diikat seumur hidup“**, kutipan tersebut menyatakan bahwa seorang perempuan memiliki sikap peduli atau belas kasihan terhadap orang lain. Suma menjelaskan bahwa ia tidak setuju jika Raras memperbudak Jati atas kemampuan yang dimilikinya. Suma juga menghubungkan kalau sekarang sudah bukan zaman perbudakan. Jadi kutipan yang ada pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari menunjukkan kepekaan terhadap belaskasihan.

- (26) “Dia melakukan kesalahann di mata hukum dan kami bermufakat. Keputusan itu sepenuhnya sah. Dia akan digaji dengan layak. Dia akan diperlakukan manusiawi. **Aku menolong seseorang untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik” tegas Raras.** “Apakah itu salah ?”(26/B.S/K.S/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Raras tidak menghukum Jati atas kesalahannya melainkan memberikannya pembelajaran pekerjaan di tempatnya. Dia memiliki rasa belas kasihan jika Jati harus dihukum di penjara. Sehingga dia memilih memperkerjakannya dengan adanya gaji bukan semata-mata pemerasan tenaga Jati. Raras melakukan itu agar kehidupan Jati menjadi lebih baik, Raras tidak ingin ia menderita di penjara sedangkan Jati memiliki kemampuan yang harus tetap diasah.

Representasi dari tokoh Raras yang menunjukkan identitas feminin merupakan melalui kutipan di atas oleh kalimat **aku menolong seseorang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik**, kalimat tersebut menggambarkan kepedulian kepada sosok Jati. Menurut Raras akan merasa bersalah jika Jati harus mendekam dipenjara sedangkan ia memiliki kemampuan yang bisa menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu Raras juga memberikannya gaji layaknya karyawan lainnya. Raras peduli dengan Jati agar kehidupan Jati tidak hancur begitu saja melainkan memiliki kehidupan yang layak melalui jerih payahnya.

Kategori yang luas merefleksikan kesan dan keyakinan tentang suatu hal yang tepat pada identitas feminin seorang perempuan. Diantaranya adalah penuh rasa simpati terhadap sekitarnya. Memiliki tingkat rasa kasih, rasa peduli dan belas kasih yang lebih peka. (Rokmansyah, 2016:11)

(27) “Kalau belum bisa masuk, jangan dipaksa. Olfaktorium sebesar itu mungkin terlalu membebani penciuman orang sepeka kamu. ” Beropangkan tongkat, Raras datang mendekat.

Jati bangkit berdiri, dan lansung disergah oleh Raras. “Duduk saja. Aku yang berdiri. Tidak apa-apa.” (27/B.S/K.S/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Raras yang mengajak Jati untuk melihat olfaktoriumnya yang di dalamnya banyak sekali aroma baru. Aroma-aroma itu membuat hidung Jati merasa sesak karena terlalu banyak aroma yang belum pernah ia kenal. Kepalanya menjadi sedikit berat yang ditandai dengan terduduknya ia di ruangan itu. Raras merasa kasihan dengan Jati dan menawarkan untuk ia duduk saja tidak perlu berdiri.

Representasi dari data di atas menunjukkan bahwa identitas perempuan dengan cara bersikap dalam simpati pada kutipan novel Aroma Karsa karya Dee Lestari ditandai oleh kalimat ***“Kalau belum bisa masuk, jangan dipaksa. Olfaktorium sebesar itu mungkin terlalu membebani penciuman orang sepeka kamu. ”***

kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raras memiliki simpati pada Jati tentang kemampuannya. Ia ikut merasakan efek kepekaan penciuman Jati terhadap banyaknya aroma yang harus masuk dalam indra penciuman. Jadi kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mudah simpati dengan keadaan orang lain.

Kategori yang luas merefleksikan kesan dan keyakinan tentang suatu hal yang tepat pada identitas feminin seorang perempuan. Diantaranya adalah penuh rasa simpati terhadap sekitarnya. Memiliki tingkat rasa kasih, rasa peduli dan belas kasih yang lebih peka. (Rokmansyah, 2016:11)

(28) Sesuai pesan Raras, Jati pergi ke Olfaktorium pagi itu ia menolak dijemput Jikun dan memilih pergi dengan ojek. Segala terasa berbeda. Jati merasa harus menyeret diri untuk bisa tiba di sana. Semangatnya menguap.

“Bagaimana tempat barumu ? ” tanya Raras begitu Jati masuk.

“Enak,” gumam Jati.(28/B.S/K.S/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Jati yang sudah pergi dari kediaman Raras Prayagung karena berselisih dengan Suma. Ia kemudian keluar dari rumah Raras dan tinggal menyewa kos di dekat pabrik. Kos-kosan yang ia tinggali letaknya tidak jauh dari rumah Raras sehingga jika ia dibutuhkan sewaktu-waktu bisa secara cepat datang seperti berlangsungnya percakapan tersebut. Raras menyuruh sopirnya untuk menjemput Jati dari tempatnya tetapi Jati tidak mau dan memilih untuk naik ojek. Setelah sampai Raras bertanya tentang kabar Jati dan keadaan tempat Jati.

Representasi dari data di atas menunjukkan bahwa identitas feminin dengan cara bersikap dalam simpati pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari ditandai di kalimat **“Bagaimana tempat barumu ? ” tanya Raras begitu Jati masuk.** kutipan tersebut tentang simpati Raras pada Jati pada keadaan tempat tinggalnya sekarang. Raras terlihat peduli yang ditandai dengan pertanyaan Raras secara cepat ketika Jati baru masuk rumah. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mudah peduli dan memiliki rasa khawatir.

Kategori yang luas merefleksikan kesan dan keyakinan tentang suatu hal yang tepat pada identitas feminin seorang perempuan. Diantaranya adalah penuh rasa simpati terhadap sekitarnya. Memiliki tingkat rasa kasih, rasa peduli dan belas kasih yang lebih peka.(Rokmansyah, 2016:11)

(29) “Aku nggak bisa tenang di villa..”

“Kamu khawatir, aku juga. Tapi, nggak ada gunanya kamu ikut mereka”

“Aku nggak akan menyusahkan tim SAR. Aku bisa bantu...”.

(29/B.S/K.S/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sudah memberi tahu tim SAR dengan permasalahan hilangnya Jati di pendakian. Suma sangat khawatir sehingga ia ingin ikut dalam pencarian itu. Namun Raras tidak mengizinkannya dan terus menyuruh Suma untuk pulang ke villa. Perdebatan itu cukup berlangsung lama karena keduanya saling peduli. Perdebatan itu berakhir saat Raras menyatakan kekhawatirannya pada Suma jika ia ikut pencarian Jati.

Representasi dari data di atas menunjukkan identitas feminin yang muncul dengan cara bersikap tokoh dalam kepedulian dan sikap keibuan. Kutipan yang menunjukkan data tersebut dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari adalah **“Kamu khawatir, aku juga. Tapi, nggak ada gunanya kamu ikut mereka”**. Kutipan tersebut menunjukkan perempuan memiliki sikap peduli dan sikap yang khawatir dengan anaknya jika sampai terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Raras menentang keras ketika Suma meminta izin untuk ikut bersama tim SAR. Konstruksi tokoh Raras adalah ia peduli dan khawatir menyebabkan berujarnya memakai intonasi yang tinggi agar Suma mau menuruti nasehatnya.

Kategori yang luas merefleksikan kesan dan keyakinan tentang suatu hal yang tepat pada identitas feminin seorang perempuan. Diantaranya adalah penuh rasa simpati terhadap sekitarnya. Memiliki tingkat rasa kasih, rasa peduli dan belas kasih yang lebih peka. (Rokmansyah, 2016:11)

(30) **“Ikut Ibu! Aku nggak perlu menambah pikiran dengan kamu pergi masuk hutan malam-malam begini!” Sentak Raras**

“Kalau begitu, aku akan tetap di pos,” Suma berkata tegas. .(30/B.S/K.S/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Raras yang khawatir kepada anaknya karena berani menentangnya untuk tidak ikut mencari Jati. Raras melakukan itu agar Suma tidak menjadi beban pikirannya. Ia tidak ingin melepaskan anak perempuan tunggalnya malam-malam berjalan di hutan. Perintah Raras pun disetujui oleh Suma tapi ia tidak mau kembali ke vila tapi menunggu di pos pendakian.

Representasi dari data di atas menunjukkan identitas feminin dengan cara bersikap dalam simpati yang ditandai dengan kalimat *“Ikut Ibu! Aku nggak perlu menambah pikiran dengan kamu pergi masuk hutan malam-malam begini!”* Sentak Raras. Tindakan tersebut terdapat dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raras adalah perempuan bersikap peduli dengan anaknya maupun orang lain. Ia khawatir dengan Suma dan Jati sehingga ia mengingatkan anaknya sendiri dengan bentakan agar tetap bersamanya sampai Jati ditemukan oleh tim SAR yang sudah berangkat.

Kategori yang luas merefleksikan kesan dan keyakinan tentang suatu hal yang tepat pada identitas feminin seorang perempuan. Diantaranya adalah penuh rasa simpati terhadap sekitarnya. Memiliki tingkat rasa kasih, rasa peduli dan belas kasih yang lebih peka. (Rokmansyah, 2016:11)

4.2.2 Bisa Memberikan Solusi Untuk Orang lain

Memberikan solusi untuk orang lain merupakan bagian dari simpati atas identitas feminin. Solusi merupakan tingkat penyelesaian suatu hal untuk mencapai suatu keputusan. Dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari melalui kutipan menunjukkan pemberian solusi oleh tokoh perempuan. Yang disebutkan sebagai berikut:

- (31) “Bagaimana paviliunnya? Nyaman ?” Tanya Raras lagi.
“Nyaman, Bu. Terima kasih. Tapi ada yang...”
Raras menangkap kegelisahan pada Jati. **”Bajunya kebesaran, ya? Besok-besok kita cari yang lebih pas.”**(31/B.S/K.S/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan tentang nyaman atau tidaknya Jati untuk pertama kali tinggal di paviliun milik Raras. Jati menjawab malu-malu dengan kehidupannya sekarang beberapa hal baru ia temui. Kemudian Raras menangkap kegelisahan Jati terhadap bajunya yang kebesaran. Jati terlihat tidak nyaman dengan baju yang diberikan mbok Wijah. Raras

sebagai ikut merasakan kegelisahan tersebut mengusulkan kalau nanti Jati bisa membeli baju baru yang lebih cocok dengannya. Baju yang dikenakan sekarang hanya sementara.

Kutipan di atas yang mewujudkan bentuk sikap yang dikonstruksikan untuk menjadi identitas feminin yaitu pemberian solusi atau memberikan kenyamanan atas suatu hal yang mengganggu orang lain dengan ditandai kalimat *Bajunya kebesaran ya?Besok-besok kita cari yang lebih pas*, dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raras memiliki sikap yang simpati karena melihat ketidaknyamanan Jati dan berusaha memberinya solusi. Sikap ini dipengaruhi dari adanya interaksi sosial yang terjadi karena rasa tertarik kepada keadaan orang lain sehingga menimbulkan rasa ingin memberikan respon yaitu berbentuk solusi.

- (32) “Maaf sebelumnya. Ibu nggak tahu harus minta tolong siapa lagi. **Begini, Jati harus membeli pakaian, buat ke kantor, buat sehari-hari, buat kalau ada acara. Berhubung kalian sebaya, kamu pasti ngerti dia butuh apa saja. Bisa, nggak, kamu temani dia?**”
“Menemani shopping maksudnya, Bu?”
“Ya. (32/B.S/K.S/C.PDL)”

Kutipan di atas menjelaskan tentang Raras yang mencari solusi permasalahan Jati kepada Arya. Permasalahan yang dihadapi Jati adalah ia tidak punya baju sama sekali kecuali yang dipakainya. Sehingga Raras meminta tolong kepada Arya untuk menemaninya membeli baju yang cocok untuk Jati. Arya dan Jati memiliki usia yang hampir sama sehingga akan memudahkan mereka untuk membeli baju.

Representasi dari data di atas menunjukkan identitas feminin dengancara bersikap simpati memberikan solusi pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, ditandai pada kalimat “*Begini, Jati harus membeli pakaian, buat ke kantor, buat sehari-hari, buat kalau ada acara. Berhubung kalian sebaya, kamu pasti ngerti dia butuh apa saja. Bisa, nggak, kamu temani dia?*”.

Data tersebut meunjukkan bahwa seorang perempuan mudah memberikan solusi pada orang lain karena memiliki rasa penuh simpati. Raras mengusulkan kepada Arya untuk

menemani Jati belanja pakaian atau barang-barang yang dibutuhkannya karena mereka berusia yang tidak jauh berbeda.

(33) “Aku mengirim Jati ke Grasse supaya dia punya kredibilitas. Apakah kamu nggak terpikir Jati bisa saja benar? Kalau ternyata Puspa Ananta bisa lebih baik, kenapa tidak? Mungkin saja masalahnya kamu selama ini nggak membuka diri.” Raras berkata setenang mungkin. (33/B.S/K.S/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jati adalah peracik parfum biasa bahkan hanya seorang lulusan sekolah menengah atas dan menjadi parfumer di toko parfum biasa. Sehingga Raras berupaya untuk meningkatkan kemampuannya serta memberikannya pengalaman yang dapat diakui oleh orang lain. Jati akhirnya diberikan kesempatan oleh Raras untuk belajar di Grasse.

Representasi dari data di atas menjelaskan bahwa konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap dalam member solusi terhadap orang lain dibuktikan pada kalimat “*Aku mengirim Jati ke Grasse supaya dia punya kredibilitas*”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan bersikap peduli kepada orang lain. Raras memberikan solusi itu kepada Jati untuk pergi ke Grasse agar dirinya memiliki kredibilitas yang baik sehingga tidak ada orang yang meremehkannya. Bersikap simpati kepada orang lain akan membangun interaksi yang harmonis pada kehidupan masing-masing orang.

- (34) “Suma aman. Dia bersama kami.”
“ Sudah berapa lama Jati tidak bersama kalian?”
“Hampir empat jam ?
“Saya kontak tim SAR.” Ketegasan dalam nada bicara raras tidak menyisakan tawar.
(34/B.S/K.S/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan tentang hilangnya Jati pada berlangsungnya pendakian ekspedisi Puspa Karsa. Saat itu Jati berada paling belakang pada barisan timnya. Jati mencium aroma yang berbeda dan sedang mengikuti mereka kemudian ia merasa bahwa hutannya telah berbeda. Ketika ada yang menyadari bahwa Jati tidak ada di belakang mereka, semuanya panik termasuk Suma. Kemudian Raras menghubungi mereka melalui HT dan ia mendengar kabar bahwa Jati hilang. Setelah mendengar Suma aman dan Jati sudah hilang sekitar empat jam, ia langsung menghubungi tim SAR.

Representasi dari data di atas menunjukkan bahwa identitas feminin dengan cara bersikap dalam memberi solusi dan bersikap tegas yang terdapat dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, ditandai di kalimat **“*Saya kontak tim SAR.*” Ketegasan dalam nada bicara raras tidak menyisakan tawar.** Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan bisa memberikan solusi dan bersikap tegas dalam keadaan yang buruk maupun baik. Dimunculkan pada tokoh Raras saat Jati menghilang dari rombongannya, ia langsung menghubungi tim SAR upaya penanganan cepat. Meskipun Raras sudah menyiapkan anggota keamanan tapi dirinya juga langsung tanggap untuk mencari bantuan agar proses pencarian lebih cepat.

4.2.3 Memberikan Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan suatu emosional yang pada akhirnya melibatkan kedekatan sehingga munculnya berbagai dorongan untuk membahagiakan, menghormati dan mengasihi baik sesama manusia atau pun makhluk hidup lainnya. Memberikan kasih sayang merupakan identitas dari tokoh perempuan kepada objeknya untuk memenuhi karakteristik penting dalam

identitas feminin. Dimunculkan pada kutipan novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Yang disebutkan sebagai berikut:

(35) **Sejak itu, Raras hampir tak pernah meninggalkan Eyang Putri sejenak pun. Ia yakin neneknya akan pergi dalam waktu dekat. Raras menolak pulang ke Jakarta demi bisa menunggui Eyang Puti siang dan malam.** .(35/B.S/K.S/C.KBN)

Kutipan di atas menjelaskan kondisi Janirah yang sudah sangat menurun hingga Raras selalu ingin menemaninya. Hari-harinya ia habiskan dengan menemani Eyang Putri, mengajaknya mengobrol yang kadang bercerita kisah-kisah fiksi. Raras hampir tidak pernah kembali ke Jakarta karena ia sangat sayang kepada Eyangnya. Raras sudah mengetahui bahwa neneknya akan segera pergi meninggalkannya sehingga ia tidak mau kehilangan peristiwa apa pun bersama neneknya untuk terakhir kalinya.

Representasi dari data di atas menunjukkan identitas feminin dengan cara bersikap penyayang yang ditandai pada kalimat *Sejak itu, Raras hampir tak pernah meninggalkan Eyang Putri sejenak pun. Ia yakin neneknya akan pergi dalam waktu dekat. Raras menolak pulang ke Jakarta demi bisa menunggui Eyang Puti siang dan malam.* Kutipan ini menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki sikap penyayang yaitu Raras yang sangat sayang dengan neneknya sehingga ia selalu berusaha menemaninya dan tidak ingin kembali ke Jakarta.

Penjelasan di atas maka penguatnya adalah identitas feminin yang terlihat adalah kasih sayang atau penuh kasih sayang. Menurut Rokmansyah(Fakih, 2012:11) bahwa perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut,cantik, setia, dan keibuan atau penuh kasih sayang.

(36) **“Maaf ya, Jati. Umi tidak sempat masak. Ini umi beli dari warung Bang Jupri. Kesukaanmu.”** Sulastri, istri Khalil, perempuan asli Jawa, ia selalu merujuk dirinya “Umi”, yakni ibu, kepada Jati. Ia juga merujuk khalil sebagai “Abi”, yakni ayah, dalam setiap percakapan yang melibatkan Jati. Bagi Sulastri, Jati adalah perwujudan anakan yang tidak pernah sanggup ia miliki.(36/B.S/K.S/C.KBN)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada Sulastris istri dari Khalil yang sedang berbicara dengan Jati. Beliau sedang menyiapkan makanan orang-orang yang ada di rumah bahkan para karyawan Attarwala ikut makan bersama mereka. Dalam perbincangannya dengan Jati, Sulastris tidak sempat masak dan makanan yang disiapkan adalah makanan yang dibeli dari warung. Meskipun makanan itu hanya dibeli dari warung tapi Sulastris tahu betul makanan yang dibelinya adalah makanan yang Jati sukai. Sebelum mengatakan itu Sulastris meminta maaf kepada Jati karena tidak bisa memasaknya, ada kesibukan yang dikerjakan oleh Sulastris.

Representasi dari kutipan di atas adalah tokoh Sulastris istri Khalil sangat menyayangi Jati sebagai anaknya sendiri. terbukti dari kalimat “*Maaf, ya, Jati. Umi tidak sempat masak. Ini Umi beli di warung Bang Jupri. Kesukaanmu.*”. Dalam kalimat tersebut bentuk kasih sayang Sulastris terhadap Jati dengan cara membelikan makanan yang disukai Jati, ketika ia beli makanan untuk dimakan oleh penghuni rumah. Dan sempat meminta maaf kepada Jati karena tidak sempat memasak untuknya saat itu. Jika Sulastris tidak terlalu sayang kepada Jati tentunya ia tidak akan terlalu memikirkan apa makanan yang disukai Jati.

Penjelasan di atas maka penguatnya adalah identitas feminin yang terlihat adalah kasih sayang atau penuh kasih sayang. Menurut Rokmansyah (Fakih, 2012:11) bahwa perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan atau penuh kasih sayang.

(37) Sedikit pun, Raras tidak surut. “Aku memanfaatkan bakatmu. Aku mencarikanmu dokter terbaik, memberimu perawatan terbaik, pendidikan terbaik, pelatihan terbaik. Aku melatihmu menjadi salah seorang pebisnis yang paling cemerlang di negeri ini, bahkan mengansuransikan hidungmu dengan pertanggungjawaban miliaran rupiah. Apakah semua itu salah?” (37/B.S/K.S/C.KBN)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Raras yang sangat sayang dengan Suma sebagai anaknya sendiri. ia melakukan apa pun untuk memberikan kehidupan yang menyenangkan dan cerah untuk Tanaya Suma. Bahkan ia menghabiskan uang miliaran rupiah demi menjamin

kehidupannya. Keadaan hidungnya yang sampai sekarang masih berhubungan dengan uang yang tidak sedikit.

Representasi dari data di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki kasih sayang yang berasal dari hati nurani untuk dirinya sendiri dan orang lain. Ditandai pada kalimat *Aku mencarikanmu dokter terbaik, memberimu perawatan terbaik, pendidikan terbaik, pelatihan terbaik. Aku melatihmu menjadi salah seorang pebisnis uda paling cemerlang di negeri ini, bahkan mengansuransikan hidungmu dengan pertanggungan miliaran rupiah.* Raras sangat menyayangi Suma seperti anaknya sendiri sehingga melakukan apa pun demi kehidupan Suma yang lebih baik. Hati nuraninya tergerak untuk menyayangi Suma sepenuhnya dengan melakukan berbagai hal pada kesehatan, karir, pendidikan dan masih banyak lagi. Identitas feminin dikonstruksi dengan tegas oleh tokoh perempuan.

Penjelasan di atas maka penguatnya adalah identitas feminin yang terlihat adalah kasih sayang atau penuh kasih sayang. Menurut Rokmansyah (Fakih, 2012:11) bahwa perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan atau penuh kasih sayang.

- (38) Tampak siluet Raras masuk dengan tongkat. **“Kamu sudah bisa makan?” Tanya Raras seraya duduk di sebelah ranjang.**
“Baru makan roti sedikit”
Raras menyalakan lampu meja. Terlihatlah air mukanya yang mengeras. **“Kalian benar-benar nekat.”** (38/B.S/K.S/C.KBN)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa identitas feminin dengan cara sikap dalam sikap penyayang ditunjukkan oleh kalimat tampak siluet Raras masuk dengan tongkat. **“Kamu sudah bisa makan?” Tanya Raras seraya duduk di sebelah ranjang** yang ada di novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang perempuan seperti Raras sangat sayang sekali dengan Suma.

Dia sangat khawatir dengan tindakan Suma yang nekat melepas obatnya hanya karena Jati membantunya. Raras marah dengan Suma karena ia sayang padanya dan tidak ingin sesuatu

hal buruk terjadi padanya. Kemarahan Raras ditunjukkan oleh kalimat *Raras menyalakan lampu meja. Terlihatlah air mukanya yang mengeras. “Kalian benar-benar nekat.”*

Penjelasan di atas maka penguatnya adalah identitas feminin yang terlihat adalah kasih sayang atau penuh kasih sayang. Menurut Rokmansyah (Fakih, 2012:11) bahwa perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan atau penuh kasih sayang.

4.2.4 Dapat Memberikan Kenyamanan Terhadap Orang Disekitarnya.

Kenyamanan memiliki kata dasar nyaman, suatu keadaan dimana seorang individu tersebut terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan cara adanya kemudahan dalam berkomunikasi dan cara memperlakukan. Adanya identitas feminin yang saling berhubungan yaitu lembut, halus, serta simpati akan menimbulkan rasa nyaman terhadap objek yang bersangkutan. Dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, terdapat pada kutipan. Yang disebutkan sebagai berikut:

- (39) **“Jati menggeleng. Seluruh bahasa di dunia tidak bisa menjelaskan yang kita rasakan...”** *Kamu membuatku merasa tidak sendiri lagi.* Ia menyambung cukup dalam hati. Namun, Jati menangkap perubahan sorot mata Suma seakan kalimat itu batal diucapkannya justru berkumandang lantang. “Maksudku, penciuman seperti kita ini...” **“Penciuman seperti ini membuat kita kesepian. Tapi sekarang tidak lagi.”** (39/B.S/K.S/C.KBN)

Kutipan di atas berdasarkan bentuk sikap konstruksi identitas feminin dengan penjelasan kutipan. Dalam kutipan di atas bahwa Jati merasakan penderitaan atas kemampuan penciumannya. Ia merasa kesepian karena tidak ada orang yang benar-benar bisa ikut merasakan kemampuannya. Dari kecil hingga dewasa Jati tidak pernah bercerita tentang seluk beluk kemampuannya. Sedangkan saat ini Jati merasa bahwa Suma menjadi tempat nyamannya untuk bercerita.

Representasi dari kutipan di atas yang mewujudkan pemberian kenyamanan melalui kalimat *Kamu membuatku tidak sendiri lagi.* Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Suma adalah perempuan yang memberikan kenyamanan kepada Jati sehingga Jati tidak merasa sendiri lagi. Kemampuan keduanya menjadikan poin utama dalam terciptanya rasa nyaman.

Berbagai pembicaraan menjadi sangat berhubungan dikala Jati bersama Suma. Mampu memberikan dukungan Jati atas kemampuannya membuat parfum atau tindakan lainnya.

(40) **“Persiapan ekspedisi Puspa Karsa yang pertama kurang matang. Harus saya akui, saya dan Prof. Miko waktu itu kesusu. Sekarang saya jauh lebih hati-hati.” Raras memandang Jindra dengan tatapan menenangkan.** “Insiden Prof, Miko tidak akan terulang lagi. Tidak dengan adanya kamu.” (40/B.S/K.S/C.KBN)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Raras yang sedang meyakinkan dan membuat nyaman atas ekspedisi Puspa Karsa yang akan dijalankan. Raras mengakui kesalahannya di ekspedisi yang pertama yaitu tentang kecerobohan dalam mengambil segala keputusan. Ekspedisi pertama bisa disebut ekspedisi yang prematur, segala aspeknya kurang matang secara teori pencarian ataupun segi keamanannya. Pengakuannya itu berharap membawa Jindra lebih yakin dan nyaman untuk berangkat.

Representasi dari data di atas bahwa identitas feminin dengan cara bersikap dalam memberikan ketenangan atau kenyamanan yang terdapat pada kutipan novel Aroma Karsa karya Dee Lestari ditandai pada kalimat Sekarang saya jauh lebih hati-hati. **“Raras memandang Jindra dengan tatapan menenangkan. “Insiden Prof, Miko tidak akan terulang lagi. Tidak dengan adanya kamu.”** Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat memberikan ketenangan atas sikapnya yang lembut dan halus. Raras pelan-pelan menceritakan rencana ekspedisi pertama yang belum matang sehingga menyebabkan beberapa permasalahan. Raras mengaku bahwa dirinya sudah mempersiapkan dengan matang dan semuanya akan aman dengan adanya kehadiran Jindra agar Jindra dapat tenang.

(41) Arini menumpangkan tangan ke pundak Jindra, **“Semuanya bakal lancar, ini rezekinya Dirga. Doa dia yang akan jaga kamu.”** (41/B.S/K.S/C.KBN)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Arini adalah Istri Jindra. Mereka berdua membicarakan tentang keberangkatan Jindra untuk ekspedisi Puspa Karsa. Dalam

perbincangan, keduanya sama-sama merasa khawatir mengenai apa yang mereka bicarakan. Tapi Arini menenangkan Jindra bahwa semuanya akan lancar.

Representasi dari data di atas menunjukkan identitas feminin dengan cara bersikap dalam memberikan ketenangan yang terdapat pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari ditandai di **kalimat Arini menumpangkan tangan ke pundak Jindra, "Semuanya bakal lancar, ini rezekinya Dirga. Doa dia yang akan jaga kamu."**. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan yang bernama Arini dapat memberikan ketenangan pada suaminya bahwa perjalanan yang akan ia lakukan berjalan lancar. Serta Arini mengatakan bahwa Dirga anak mereka akan mendoakan Jindra agar suaminya itu tenang. Jadi seorang perempuan dapat memberikan kenyamanan pada orang lain agar semuanya baik-baik saja dan tidak memperkeruh pemikiran.

- (42) Jati menatap ke luar. Ucapan Iwan mengingatkannya pada tulisannya tentang parfum *Anggana*, satu-satunya seri Puspa Ananta yang menafsirkan wangi Anggrek, sekaligus formula yang paling menantang untuk ditiru. Jati tergiring lagi ke hari ia bermalam di bui. Pangkal dari rangkaian peristiwa yang membawanya ke pesawat itu. **Tanaya Suma tak ubahnya sekuntum anggrek yang berkekuatan memikat serangga penyerbuk dari dunia lain. Dirinyalah makhluk asing yang terundang datang, yang sesungguhnya tidak punya tempat di keluarga Prayagung. Kini ia terjerat. Tak ingin ke mana-mana sekaligus tak tahu harus berbuat apa.** (42/B.S/K.S/C.KBN)

Kutipan di atas menunjukkan tentang identitas feminin dengan cara bersikap memberi kenyamanan yang ada dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, ditandai pada kalimat ***Tanaya Suma tak ubahnya sekuntum anggrek yang berkekuatan memikat serangga penyerbuk dari dunia lain. Dirinyalah makhluk asing yang terundang datang, yang sesungguhnya tidak punya tempat di keluarga Prayagung. Kini ia terjerat. Tak ingin ke mana-mana sekaligus tak tahu harus berbuat apa.*** Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat member kenyamanan pada orang lain yang lebih tepatnya seorang laki-laki. Data tersebut di jelaskan oleh Jati yang mengakui bahwa Tanaya Suma adalah



seorang perempuan yang memberinya kenyamanan digambarkan melalui kiasan antara bunga anggrek dan serangga penyerbuk. Bahkan Jati tidak bisa meninggalkan atau menghilangkan rasa nyamannya.



4.2.5 Mudah Akrab Dengan Orang Lain

Komunikasi antara individu satu dengan individu lain sangatlah penting dalam kehidupan yang sedang berlangsung. Komunikasi bisa berjalan lancar memerlukan sikap individu yang terbuka atau adanya saling cocok satu dengan yang lain. Identitas yang dibangun dari kultur dan lingkungan sekitar bahwa seorang perempuan memiliki keterbukaan atau bisa berkomunikasi dengan baik sehingga tercipta kenyamanan pada masing-masing pihak. Kutipan yang menunjukkan mudah akrabnya perempuan dengan orang disekitarnya dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Yang disebutkan sebagai berikut:

(43) “Eyangmu bilang, kalau saja bunga-bunga di dunia bisa ngomong, mereka pasti protes sama anggrek, karena tidak ada bunga lain di dunia ini..”

“Yang bisa membuat manusia sebegitu tergila-gila.” Raras menyambung dengan tawa kecil. “Eyang memang jagonya mendongeng. Sampai-sampai aku suka bingung mana yang sungguhan dan mana yang betulan dongeng. Termasuk kisah Puspa Karsa.”
(43/B.S/K.MB/C.TBK)

Kutipan menjelaskan tentang Prof. Miko dan Raras yang sedang bercerita tentang kisah Janirah. Keduanya saling antusias untuk membagikan kisah tentang Janirah yang membuat mereka beberapa saat saling tertawa. Mereka berdua terlihat sangat akrab dan terbuka tentang kisah-kisah bunga anggrek, tentang kegigihan Raras, tentang keakraban Prof Miko dan Janirah.

Representasi dari data di atas menunjukkan bahwa identitas feminin dengan cara bersikap dalam mudahnya berkomunikasi atau terbuka. Data ini ditandai pada kalimat *“Eyangmu bilang, kalau saja bunga-bunga di dunia bisa ngomong, mereka pasti protes sama anggrek, karena tidak ada bunga lain di dunia ini..”*. ini adalah kutipan dialog Prof Miko yang terbuka dengan Raras yang dulunya sangat akrab dengan Eyangnya sehingga ada beberapa kata-kata Janirah yang masih ia ingat. Ini adalah kutipan dialog Raras yang menanggapi perbincangannya dengan Prof. Miko *“Yang bisa membuat manusia sebegitu*

tergila-gila.” Raras menyambung dengan tawa kecil., dan membuat Raras sedikit tertawa dengan pernyataan Prof Miko dan dirinya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mudah berkomunikasi dengan orang lain, diperkuat dengan pernyataan Prof Miko yang mengingat perkataan Janirah bahwa bunga-bunga di dunia akan iri dengan bunga anggrek. Mudahnya berkomunikasi antar sesama individu akan menciptakan suatu hubungan yang baik dan harmonis baik di lingkungannya sendiri maupun tempat lain.

(44) “Aku percaya kepada Eyang,” Katanya mantap.

“Percaya tentunya tidak cukup. Harus ada orang yang cukup gila untuk mencarinya,” sahut Sudjtmiko.

“Aku cukup gila untuk itu. Prof. Miko ?”

Sudjtmiko menggeleng kepala sebagai tanda kekagumannya. **“Aku suka semangatmu.”**

“Tunggu apa lagi kalau begitu ?”(44/B.S/K.MB/C.TBK)

Kutipan di atas dijelaskan bahwa perempuan yang bernama Raras sedang berbicara dengan antusias bersama Prof. Sudjtmiko, seorang teman laki-laki neneknya. Mereka sedang berbicara tentang Puspa Karsa yang cerita tersebut berasal dari Janirah. Pertemuan pertama Raras dengan Prof. Miko terjalin dengan komunikasi yang lancar dan tampak akrab sebagai keluarga. Prof. Miko kadang dibuat tertawa kala sedang berbicara dengan Raras.

Kutipan di atas menunjukkan bentuk sikap mudah berkomunikasi dalam konstruksi identitas feminin yang ditandai dari berbagai kalimat yang ada di dalam dialog tersebut seperti ***Sudjtmiko menggeleng kepala sebagai tanda kekagumannya. “Aku suka semangatmu”.*** Kalimat tersebut adalah bentuk kekaguman dari Prof. Miko atas semangat Raras hingga Raras selalu fokus dengan perbincangannya. Awal dari perbincangan mereka menjadi sangat mengalir ketika Prof. Sudjtmiko memberikan pertanyaan kesanggupan tentang pencarian Puspa Karsa kepada Raras. Kemudian Raras menjawab dengan tegas bahwa dia juga adalah seseorang yang akan bekerja keras dalam pencarian itu dan cukup gila untuk menjadi perempuan pemberani.

Ditandai dengan **dialog** *Percaya tentunya tidak cukup. Harus ada orang yang cukup gila untuk mencarinya,*” sahut Sudjatmiko.

“*Aku cukup gila untuk itu. Prof. Miko ?*”

4.2.6 Mudah Kagum Dengan Orang Lain

Kagum merupakan bentuk dari ekspresi dari seorang individu kepada objek yang dituju dengan memunculkan berbagai ekspresi tertentu sesuai situasi dan kondisi yang sedang dialami. Peka adalah salah satu identitas feminin serta mudah kagum adalah bagian dari kepekaan seorang perempuan. Cara bersikap tokoh perempuan yang kagum atau merespon suatu kemampuan orang lain seperti teman, keluarga dl. Kutipan yang menunjukkan rasa kagum dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Yang disebutkan sebagai berikut:

(45) “ Aku tidak butuh persetujuanmu, Suma. Kamu tahu itu. Aku juga tahu kamu punya kecenderungan overprotektif, **apalagi untuk hal-hal kamu rasa penting, seperti tim devisi dan tim laboratorium yang kamu bangga-banggakan.** Aku paham bukan cuma karena aku ibumu, tapi karena sifat kita berdua mirip.” (45/ B.S/K.MB/C.TBK)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Raras sedang bertengkar dengan Suma karena Suma tidak menyetujui Jati masuk di laboratorium parfum Kemara. Dia menajukan bahwa Jati bisa ditempatkan di devisi lain. Sifat yang dimiliki keduanya sangatlah mirip yaitu sama-sama kereas kepala.

Representasi dari data di atas menunjukkan identitas feminin dengan cara bersikap dalam mudah kagum dengan lain. Di tandai pada kalimat “**apalagi untuk hal-hal kamu rasa penting, seperti tim devisi dan tim laboratorium yang kamu bangga-banggakan**”.Suma selalu membangga – banggakan kinerja timnya untuk selalu mencoba membuat parfum yang terbaik. Kutipan tersebut menyatakan bahwa seorang perempuan memiliki rasa kagum dengan hal-hal di sekitarnya sehingga ia selalu membangga-banggakan hal tersebut.

(46) Khalil menajamkan kupingnya. Terbit rasa sukacita dalam hatinya. Ia meneruskan perjalanannya mendaki tangga dengan bersemangat.

“Abi! Lihat anakmu ini,” ujar Sulastri begitu Khalil muncul di pintu. “Pangling aku setengah mati !” (46/ B.S/K.MB/C.TBK)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Khalil dan Sulastri kedatangan seorang tamu yaitu Jati. Sulastri sudah lebih dulu muncul menemui Jati sedangkan Khalil masih berada di tempat lain sehingga ia terburu-buru menaiki tangga dan bertemu dengan Jati. Sulastri sangat kagum dengan penampilan baru Jati yang membuat ia sangat pangling atau hampir tidak mengenali sosok Jati dulu.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap dalam mudah kagum pada kutipan novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Data tersebut ditandai pada kalimat **“Abi! Lihat anakmu ini,” ujar Sulastri begitu Khalil muncul di pintu. “Pangling aku setengah mati !”** yang menunjukkan bahwa perempuan mudah kagum seperti Sulastri yang kagum dengan penampilan Jati. Kalimat **“Pangling aku setengah mati !”** berarti Sulastri benar-benar sangat kagum dan hampir tidak mendapatkan sosok Jati yang sering menghabiskan waktu bersamanya dulu.

(47) “Eksplorasi akan melibatkan sumber-sumber aroma baru. Suma punya kesulitan beradaptasi. Sementara kamu ...” Raras mendesah. **“Aku kenal banyak orang dengan penciuman luar biasa. Tidak pernah kutemukan satu orang pun seperti kamu. Cuma kamu yang kulihat bisa menikmati wangi-wangian surgawi dan punya kekuatan bertahan di neraka. Hidungmu tidak mendeskriminasi, Jati. Kamu orang yang kucari-cari.” (47/ B.S/K.MB/C.TBK)**

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang Jati adalah seseorang yang ia butuhkan untuk rencananya. Raras terus memuji Jati dalam segi hal apapun dan paling menonjol adalah kemampuan penciumannya. Menurut Raras penciuman Jati kebal dari aroma apapun sedangkan penciuman Suma masih memilah-milah aroma yang bisa diterima hidungnya.

Representasi dari data di atas konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap dalam mudah kagum. Data tersebut ditandai pada beberapa kalimat pujian yang ada pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari yaitu **“Aku kenal banyak orang dengan penciuman luar**

biasa. Tidak pernah kutemukan satu orang pun seperti kamu. Cuma kamu yang kulihat bisa menikmati wangi-wangian surgawi dan punya kekauan bertahan di neraka. Hidungmu tidak mendeskriminasi, Jati. Kamu orang yang kucari-cari.”. Kalimat-kalimat di atas adalah bentuk kekaguman seorang tokoh perempuan pada orang lain tentang kemampuan yang dimilikinya. Memberikan kekaguman pada orang lain atas keistimewaan yang dimiliki orang tersebut adalah bentuk apresiasi turut senang dengan yang telah dimilikinya tapi tidak dimiliki diri sendiri.

- (48) Raras meraih selembar kertas bertulis tangan Arnaud, membaca sepintas. **“Wah. Hebat . Selamat”**
“Arnaud memberikan rekomendasi tertinggi buat saya”, sambung Jati lagi.
“Aku ikut bangga,” ucap Raras sambil tersenyum menutup map itu dan meletakkannya di atas meja. (48/ B.S/K.MB/C.TBK)

Kutipan di atas menjelaskan tentang agenda makan malam yang sudah disiapkan khusus untuk menyambut kedatangan Jati ke rumah itu. Raras turut mengundang Suma dan Arya untuk bergabung dengannya di makan malam penyambutan Jati. Namun dari awal Suma sudah tidak tertarik dan sedikit terpaksa untuk datang. Kemudian Jati datang membawa map hasil studinya yang sudah disambut Raras, Suma dan Arya datang setelah mereka berdua membatalkan makan malamnya di restoran.

Representasi dari data di atas menunjukkan identitas feminin dengan cara bersikap dalam mudah kagum yang terdapat pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Data tersebut ditandai dengan kalimat **“Wah. Hebat . Selamat”** yang menunjukkan bahwa seorang perempuan seperti Raras memberikan apresiasi dari usaha yang telah dilakukan Jati. Kemudian Raras menyatakan rasa bangganya pada Jati atas pencapaiannya pada kalimat **“Aku ikut bangga,”**. Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki kepekaan merasakan kesedihan atau kebahagiaan dari individu lain yang dapat memunculkan respon mengapresiasi hal tersebut.

- (49) “Bertahun-tahun kami mencoba. Dalam semalam kamu bisa bikin formula seperti *Kangga...*” Kata- tersedat keluar dari mulut Suma. **“Kamu peracik parfum terbaik yang pernah aku tahu. Puspa Ananta tidak akan pernah seberuntung ini. Terimakasih”**
(49/ B.S/K.MB/C.TBK)

Kutipan di atas menjelaskan tentang kekaguman Suma atas percobaan Jati membuat parfum. Formula parfum yang dibuat Jati membuat Suma berbunga-bunga dalam setiap pemakaiannya. Formula tersebut diberi nama dengan sebutan *Kangga* yang artinya tubuh. Dalam perjalanannya menjadi peracik parfum, menurut Jati parfum Puspa Ananta seharusnya diperbaharui dengan adanya formula dasar ini. Meskipun Puspa Ananta memiliki pasar yang luas dan harga jual yang tinggi tetapi tidak memiliki tubuh yang memikat keseluruhannya. Kali ini Suma mengisinkan untuk merombak Puspa Ananta di tangan yang tepat. Kemudian Suma mengucapkan terimakasih sudah memberikan yang terbaik untuk parfumnya.

Representasi dari data tersebut adalah Suma menganggumi kinerja Jati yang ditandai dengan kalimat **“*Kamu peracik parfum terbaik yang pernah aku tahu*”**. Kalimat tersebut adalah bentuk dari mengapresiasi kinerja orang lain dengan cara memujinya dan mengaguminya. Dengan sikap yang ditampilkan tersebut sesuai dengan pengekspresian identitas feminin melalui bentuk kagum. Bentuk apresiasi pada tokoh laki-laki yang sudah berusaha melakukan yang terbaik dengan waktu satu malam.

- (50) **“Wow!” Suma bertepuk tangan saking girangnya. Ia bergegas menghampiri Jati.**
“Jangan-jangan kamu pernah tahu *Brassovola nodosa* sebelumnya?”
“Belum berani sumpah.” (50/ B.S/K.MB/C.TBK)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suma dan Jati sedang di olfaktorium angrek. Suma menyuruh Jati untuk menebak salah satu angrek yang cukup mahal. Suma hanya menyebutkan nama angrek itu kemudian Jati disuruh mencari angrek tersebut. Beberapa saat setelah Jati menyusuri baris demi bari tanaman angrek kemudian ia berhenti di depan salah

satu jenis anggrek. Meskipun sebelumnya ia tidak tahu ciri-ciri anggrek tersebut tapi ia mampu mengidentifikasinya dari Aroma.

Representasi dari data di atas menunjukkan identitas feminin dengan cara bersikap dalam mudah kagum yang terdapat pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Data tersebut ditandai dengan kalimat *“Wow!” Suma bertepuk tangan saking girangnya. Ia bergegas menghampiri Jati. “Jangan-jangan kamu pernah tahu Brassovola nodosa sebelumnya?”* yang menunjukkan bahwa seorang perempuan mudah kagum dan bangga karena ia peka untuk memberikan apresiasi terhadap individu yang berusaha melakukan suatu hal. Tokoh perempuan seperti Suma yang kagum dengan Jati karena berhasil menebak tantangannya, Suma mengapresiasi bentuk kekagumannya dengan memuji dan sambil bertepuk tangan riang pada Jati.

4.2.7 Mudah Tersinggung (Sentimen)

Mudah tersinggung (sentimen) merupakan perasaan yang mudah sakit hati terhadap situasi dan keadaan. Sikap yang menonjol berupa mudah menunjukkan suatu perasaan yang berlebihan cenderung sakit hati, iri, gampang marah dll. Dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari yang menunjukkan sikap mudah tersinggung terdapat pada kutipan, yang disebutkan sebagai berikut:

(51) **“Jogingku rusak gara-gara dia.”**

“Kenapa lagi ?”

“Dia berkebur di taman paviliun”

“Apa salahnya ?”

“Nggak pakai baju!”

Arya nyaris tersedak. “Telanjang ?”

“Bukan. Nggak pakai atasan.”

“Oh. Panas, kali.”

“Dia pikir dia Tarzan, apa?”

“Yakin keganggu ? Tarzan, kan, bodinya keren”

“Arya. Nggak lucu.”(51/B.S/K.MB/C.TS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suma dalam keadaan suasana hati yang kurang baik sehingga kejadian yang dialaminya, dianggap salah. Berawal dari pertemuannya dengan Jati yang kurang baik, selanjutnya ibunya yang lebih memihak Jati dari pada mendengarkan perkataannya. Dari awal Suma tidak setuju jika Jati tinggal di rumah mereka namun Suma harus menerimanya. Setiap pagi Suma menjalankan aktivitas rutinnnya seperti jogging disekitar rumahnya. Dalam waktu yang bersamaan dia melihat Jati yang sedang berkebun di taman paviliun. Ingatan Suma kembali pada kekesalannya terhadap beberapa hal yang tidak sengaja dilakukan Jati. Segala yang dipandangnya pagi itu, menurutnya salah.

Representasi dari data di atas adalah konstruksi identitas feminin dalam bentuk sikap yaitu mudah tersinggung(sentimen). Ditunjukkan pada kalimat “*Jogingku rusak gara-gara dia*”, “*Dia berkebun di taman paviliun*”, “*Nggak pakai baju!*”, “*Bukan. Nggak pakai atasan.*”, “*Arya. Nggak lucu.*”. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mudah tersinggung. Terlalu melebih-lebihkan apa yang sedang dirasakan sehingga sesuatu hal yang seharusnya tidak bermasalah untuk kehidupannya akan mengganggunya. Ketika Suma jogging dan Jati sedang berkebun, kedua kegiatan tersebut tidak menimbulkan kerugian pada kedua belah pihak dan masih positif pada batas wajarnya.

Menurut Lerner dan Spainer(1992) mengenai karakteristik feminin adalah seorang tokoh perempuan yang memiliki karakteristik emosional, mudah terpengaruh, mudah tersinggung, serta membutuhkan rasa aman.

- (52) Dalam hati, Suma mengumpat-umpat. Berlari pagi mengelilingi taman rumah adalah dosis harian yang sama penting dengan obat yang diminumnya rutin saban hari.
Kehadiran Jati mencemari ritual sakralnya, menyudutkan Suma ke dua pilihan. Membuat rute jogging baru atau terpaksa memakai treadmill di dalam rumah. Suma menyelesaikan sisa lari paginya dengan berengut. (52/B.S/K.MB/C.TS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suma sedang dalam keadaan kesal. Hari itu bukan hari keberuntungannya dengan hatinya. Ia mengumpat beberapa hal yang sedang ia lalui pada kegiatan jogingnya. Suma terganggu dengan kehadiran Jati yang mengiringi gerak larinya. Wajah Suma menjadi sangat kesal jika ia teringat dengan beberapa hal yang membuatnya kesal yaitu kehadiran Jati.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap terbawa suasana dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Kutipan yang menunjukkan data tersebut pada kalimat ***Kehadiran Jati mencemari ritual sakralnya, menyudutkan Suma ke dua pilihan. Membuat rute jogging baru atau terpaksa memakai treadmill di dalam rumah.*** Kalimat tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki sikap yang mudah tersinggung atau sensitif bersalah tidak nyaman. Dalam kutipan ini Suma sangat kesal dengan kehadiran Jati, menurutnya kehidupan Suma kian memburuk. Dimulai dari pertengkaran dengan ibunya, ketika berada di perusahaan, dengan wajahnya yang penuh dengan kekesalan akhirnya ia jogging memutar ke jalan lain. Kekesalan Suma tidak memiliki alasan yang kuat, ia hanya tidak terima dengan pengajuan Jati bahwa ia akan merasa ada yang menyainginya, ada yang membuatnya iri.

Menurut Lerner dan Spainer(1992) mengenai karakteristik feminin adalah seorang tokoh perempuan yang memilki karakteristik emosional, mudah terpengaruh, mudah tersinggung, serta membutuhkan rasa aman.

(53) “Suma sori soal tadi pagi, ya.”

Suma hanya membalas gumaman.

“Buatku juga canggung. Tapi, kamu tahu sendiri ibumu gimana, kan?”

“Kamu nggak usah cerita apa-apa. Aku nggak mau tahu.”

Arya melirik lagi. Suma tidak keliatan marah tapi dingin. Baginya itu lebih buruk.

“Aku nggak mau ada yang dipendam-pendam. Kalau kamu mau marah, marah aja”

(53/B.S/K.MB/C.TS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Arya dan Suma sedang bertengkar tentang permasalahan Jati. Sebelum bertemu dengan Suma Arya menemani Jati untuk membeli baju dan mereka berdua sempat satu mobil. Suma tidak senang jika Arya akrab dengan Jati. Mencium aroma Jati di dalam mobil Arya membuat Suma mengingat kekesalannya. Hingga pertemuan Arya dan Suma diiringi oleh dinginnya sikap Suma pada Arya.

Representasi data di atas menunjukkan bahwa konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap mudah terbawa suasana dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari ditandai pada kalimat *Suma hanya membalas gumaman dan “Kamu nggak usah cerita apa-apa. Aku nggak mau tahu.” Arya melirik lagi. Suma tidak kelihatn marah tapi dingin. Baginya itu lebih buruk..* kutipan tersebut menunjukkan tentang perempuan yang mudah tersinggung atau mudah terbawa suasana. Mudah tersinggung biasanya berasal dari kekesalan, iri terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain dan menganggap hal kecil yang dilakukan orang lain menjadi masalah besar untuknya. Arya hanya mengantarkannya dan sekedar ingin berteman dengan Jati namun Suma yang memiliki perasaan kesal membuat apa yang dilakukan Arya adalah salah. Arya salah jika berteman dengan Jati dan Suma tidak ingin mendengarkan penjelasan dari Arya.

Menurut Lerner dan Spainer(1992) mengenai karakteristik feminin adalah seorang tokoh perempuan yang memilki karakteristik emosional, mudah terpengaruh, mudah tersinggung, serta membutuhkan rasa aman.

(54) “Come on. Dia nggak seburuk itu.”

“Wow.Dan, kesimpulannya itu datang dari mana? Dari setengah hari menemani dia belanja baju dan katanya cuma ngobrol lima menit? Atau gara-gara dia kasih kamu hadiah spesial?”

Detik itu juga Arya bangkit duduk. “Kalau buka karena dia, kita mungkin nggak ada di sini” (54/B.S/K.MB/C.TS)

Kutipan di atas menjelaskan tentang perbincangan Suma dan Arya dengan topik Jati. Arya memberi tahu Suma bahwa Jati tidak seburuk yang ia pikirkan. Pernyataan yang Arya

berikan pada Suma berhasil membuat Suma kembali tersinggung karena Arya hanya ketemu dengan laki-laki itu dalam hitungan menit. Dan Arya mampu menyimpulkan bahwa Jati memiliki sikap yang baik bahkan dia memperingatkan Arya untuk memeriksa mobilnya karena ia mencium adanya kerusakan pada mesin.

Representasi dari data di atas menunjukkan bahwa konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap mudah tersinggung dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ditandai pada kalimat *“Wow.Dan, kesimpulannya itu datang dari mana? Dari setengah hari menemani dia belanja baju dan katanya cuma ngobrol lima menit? Atau gara-gara dia kasih kamu hadiah spesial?”*. Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan mudah terbawa suasana ketika seorang individu menyinggung sesuatu hal yang tidak berkenan untuknya maka secara tidak langsung membuatnya menjadi kurang merespon. Suma yang tidak menyukai keberadaan Jati dari awal di lingkungan keluarganya, membuatnya selalu berpikiran buruk dengan Jati meskipun orang-orang disekitarnya mengatakan bahwa Jati tidak seburuk yang ia pikirkan.

Menurut Lerner dan Spainer(1992) mengenai karakteristik feminin adalah seorang tokoh perempuan yang memiliki karakteristik emosional, mudah terpengaruh, mudah tersinggung, serta membutuhkan rasa aman.

- (55) “Seperti apa kalau begitu? Kamu punya cara yang lebih baik? Padahal, cuma aku yang berusaha menyelidiki dia sementara kamu dan Ibu memilih menutup mata?”
“You need to stop this crazy obsession.”
Obsesi? Desis Suma.”Kamu pikir aku terobsesi sama dia? Gila apa kamu?”
(55/B.S/K.MB/C.TS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Arya sedang memberikan pengertian pada Suma bahwa yang ia lakukan tadi mempermalukan Jati. Suma memang selalu sentimen ketika ada orang lain yang memberikan pernyataan bahwa Jati baik dan memiliki kemampuan

penciuman aroma. Membuat dirinya tanpa sadar terobsesi untuk menjatuhkan Jati dan selalu berpikiran buruk.

Representasi data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap mudah tersinggung atau sentimen dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai pada kalimat “*You need to stop this crazy obsession.*” yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan terobsesi mencari kesalahan Jati karena perasaan sentimennya tanpa sadar terus menumpuk. Suma memiliki sikap sentimen yang tinggi sehingga ia tidak bisa menelaah hal baik atau buruk yang terdapat pada diri orang lain. Kemudian muncul pemikiran terobsesi untuk selalu menjatuhkan orang tersebut tanpa ia sadari.

Menurut Lerner dan Spainer(1992) mengenai karakteristik feminin adalah seorang tokoh perempuan yang memiliki karakteristik emosional, mudah terpengaruh, mudah tersinggung, serta membutuhkan rasa aman.

4.2.8 Mudah Menangis

Menangis merupakan respon tubuh untuk suatu keadaan disekitarnya yang terkadang timbul akibat kegembiraan dan kesedihan. Dalam identitas feminin kali ini bahwa seorang perempuan memiliki kepekaan terhadap yang dirasakan. Mudah menangis adalah identitas feminin dengan cara bersikap tokoh perempuan dalam keadaan gembira maupun sedih dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, yang disebutkan sebagai berikut:

- (56) Raras dapat merasakan Janirah dekat di sampingnya, dalam bentuk aroma yang dibangun oleh cendana dan melati. Seketika ia dipagut rindu hingga menggeligis kepada orang yang telah mewariskannya perusahaan, ayah yang payah, teka-teki dan bakat mencuri. **Tanpa terasa matanya mengembun. Eyang, kita sudah sedekat ini.** .(56/ B.S/K.MB/C.TS)

Kutipan di atas menjelaskan tentang ingatan-ingatan Raras bersama Eyang Putri Janirah. Ingatan tentang kisah-kisah neneknya, ingatan tentang ayahnya yang mampu membuat bangkrut Kemara, dan ingatan tentang teka-teki bakat mencuri. Melalui aroma

cendana dan melati Raras dibawa jauh untuk bertemu neneknya dan berakhir sebuah kesedihan pada wajah Raras.

Representasi data di atas menunjukkan tentang konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap mudah menangis dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai dengan **kalimat *Tanpa terasa matanya mengembun. Eyang, kita sudah sedekat ini*** yang menunjukkan bahwa seorang perempuan akan bersedih atau mudah menangis ketika ingatannya kembali pada kejadian kelam yang menyimpannya yaitu kehilangan seseorang yang disayang untuk selamanya.

(57) “Pakai telur puyuh, pakai orek tempe, pakai jengkol...” Sulastri berhenti berbicara. Kata-katanya tersendat air mata lekas-lekas ia meraih ujung kerudung merah jambunya menyeka pelupuk. “Bu.” Khalil menggelengkan kepala, yang lebih berupa imbauan agar istrinya mengendalikan emosi.(57/ B.S/K.MB/C.TS)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang Sulastri yang sedang merasa terharu atas kedatangan Jati. Semua masakan yang ia tawarkan kepada Jati kemudian air matanya mengalir. Sulastri merasa sedih karena akan jarang bisa bertemu dengan Jati, ia sangat sayang kepada Jati. Khalil mengingatkan Sulastri agar tidak terlalu emosional dengan keadaan sekarang karena mereka dalam situasi akan makan.

Representasi dari kutipan di atas menunjukkan identitas feminin yaitu mudah terharu pada keadaan sedih. Cara bersikap mudah terharu yang ditandai dengan kalimat ***Sulastri berhenti berbicara. Kata-katanya tersendat air mata lekas-lekas ia meraih ujung kerudung merah jambunya menyeka pelupuk***, pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa perempuan memang mudah terharu dan terenyuh ketika dalam keadaan mendapat kesedihan. Perasaan mudah terharu Sulastri diberi validasi oleh Khalil pada kalimat ***“Bu.” Khalil menggelengkan kepala, yang lebih berupa imbauan agar istrinya mengendalikan emosi.***

Kalimat tersebut memberikan pernyataan bahwa perempuan mudah menunjukkan emosionalnya dalam keadaan sedih.

(58) “Kalau lihat pemandangan begini setiap hari, apa nggak jadi kepikiran Kang Aan?”

“Tadinya Teteh kira begitu. Teteh sempat mau balik ke kampung, nggak kuat di sini lagi. Tiap ke sini Teteh nangis. Tapi, itu sebelum jasad Kang Aan ketemu. Setelah ketemu, Teteh jadi tenang. Teteh bisa kerja lagi, bisa ngurus anak. Kalau bukan karena kamu, mungkin Teteh sudah jadi gila Jati.” (58/ B.S/K.MB/C.TS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jati pernah menolong Imas, ia menolong Imas karena berhasil membantu menemukan jasad suaminya yang tertimbun sampah. Para kepolisian dan Jati saling bekerja sama mencari jasad dari suami Imas yang diduga meninggal karena dibunuh. Semenjak itu Jati dijuluki sebagai Si hidung tikus. Alasan Jati mampir di warung Imas, ia ingin mendengarkan alasan Imas yang tetap bertahan di daerah itu. Namun yang diperoleh tidak hanya itu melainkan sebuah perjalanan menuju pereubahan.

Representasi data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap mudah terharu dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai pada **kalimat “Tadinya Teteh kira begitu. Teteh sempat mau balik ke kampung, nggak kuat di sini lagi. Tiap ke sini Teteh nangis.”** Yang menunjukkan bahwa perempuan mudah terharu dalam keadaan mengalami kesedihan. Imas yang mengetahui suaminya meninggal karena dibunuh dan mayatnya sengaja ditimbun dengan sampah membuatnya selalu menangis ketika ia masih berada dilingkungan tersebut. Perempuan memiliki kepekaan yang rentan ketika mengalami kesedihan yang sangat mendalam karena sulit melupakan kejadian yang memilukan. Menangis akan mencul karena adanya perasaan emosi seperti sedih, gembira, marah dan putus asa. Kesedihan yang terus berlarut-larut akan membuatnya tidak percaya diri dalam menghadapi kehidupan dan tidak mengalami ketenangan.

(59) “Maksud Ibu, menguatkan karena ...?”

“Mereka yang masih hidup, semuanya seperti terganggu. Kami, keluarganya, tentu ikut terpengaruh.” Mata istri Hanif berkaca-kaca. “Nggak mudah, Dik”

“Saya ikut prihatin, Bu,” Jindra berkata. Di benaknya tergambar wajah Arini dan Dirga.(59/ B.S/K.MB/C.TS)

Kutipan di atas menjelaskan tentang pencarian informasi Jindra selaku pihak keamanan dalam ekspedisi Puspa Karsa kedua. Ia mendatangi salah satu tentara yang dulu ikut dalam ekspedisi pertama yaitu Pak Hanif. Keadaan beliau jauh dari kata baik, sering ketakutan dan cacat pada anggota tubuhnya. Istri Pak Hanif yang menemani Jindra keluar karena sudah selesai menggali informasi, bercerita tentang kehidupan orang-orang yang masih hidup dalam ekspedisi pertama nasibnya tidak jauh beda dengan Pak Hanif. Kemudian istri Pak Hanif menangis dan mengatakan bahwa yang dihadapi keluarganya tidak mudah untuk dilupakan.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap mudah menangis dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai pada kalimat *“Mereka yang masih hidup, semuanya seperti terganggu. Kami, keluarganya, tentu ikut terpengaruh.” Mata istri Hanif berkaca-kaca. “Nggak mudah, Dik”* yang menunjukkan bahwa seorang perempuan mudah sedih ketika mengingat kejadian-kejadian masa lalu ketika mendapat musibah. Kejadian yang sangat mendalam tidak mudah untuk dilupakan.

- (60) Bagai memungut barang pecah belah, Arya meraih kunci mobilnya yang tergeletak di tempat tidur. Ia berpikir keras, menakar keputusan mahasulit. “Oke. Anggaplah kita pura-pura sedang nggak pacaran. Sebagai sahabatmu, aku akan bilang ‘selamat’. Akhirnya, kamu tahu rasanya jatuh cinta.”

Sebutir air mata Suma menggelincir jatuh ke sehelai baju yang belum tuntas dilipat.

“Sayangnya, kita sudah nggak di sana lagi. Kamu pacarku, Suma. Dan, untuk itu, aku harus bilang...” Kunci mobilnya ia remas kuat-kuat. Arya bangkit berdiri dan meninggalkan kamar itu tanpa menoleh. .(60/ B.S/K.MB/C.TS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suma dan Arya sedang bertengkar karena ternyata Suma berhubungan lebih dari teman dengan Jati. Arya menunjukkan bahwa dirinya kecewa

karena merasa tidak dihargai sebagai pacarnya meskipun Suma yang telah berterus terang bahwa ia telah berhubungan baik dengan Jati.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap mudah menangis dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat *Sebutir air mata Suma menggelincir jatuh ke sehelai baju yang belum tuntas dilipat yang menunjukkan bahwa perempuan muddah menangis dalam situasi putus asa*. Suma putus asa dalam pertengkarnya dengan Arya sehingga ia hanya bisa menangis.

4.2.9 Bersikap Halus Kepada Orang Disekitarnya

Bersikap halus merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan baik, cara bicara yang sopan dan lembut. Konstruksi identitas feminin dalam bentuk sikap keibuan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Yang disebutkan sebagai berikut:

- (61) Pada usianya yang jalan delapan belas tahun saat itu, Raras sudah bisa dengan baik memilah mana fiksi dan fakta. Batas yang mungkin jadi saru bagi orang tua yang sekarat. Raras memberikan senyum malkum sambil menepuk-nepuk halus tangan neneknya macam menenangkan anak kecil yang ngelantur.
(61/B.S/K.SPI/C.KBN)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Raras sedang menemani neneknya yang sudah renta dan sakit. Setiap hari Raras menemani neneknya untuk lebih tahu tentang keadaannya. Raras bersikap sangat lebut pada neneknya. Ia melihat neneknya tidak berdaya lagi ketika iya sudah berumur kuran lebih delapan belas tahu.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap halus pada orang lain dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat “*Raras memberikan senyum malkum sambil menepuk-nepuk halus tangan neneknya macam menenangkan anak kecil yang ngelantur.*” yang menunjukkan bahwa

seorang perempuan bersikap halus pada orang disekitarnya. Seperti Raras bersikap halus pada neneknya mulai tersenyum, dan menepuk-nepuk punggung tangan neneknya.

(62) “Arya, apa kabar ? Ibu ganggu, nggak ?” suara merdu dan keibuan milik Raras Prayagung terdengar dari ujung sana.

“Nggak,Bu. Apa kabar juga ?” pada semua ibu mantan pacarnya, Arya memanggil ”tante”. Hanya Raras yang cukup dekat untuk ia panggil “Ibu”

“Ibu baik, kamu lagi break, ya ? Suma yang kasih tahu.”(62/B.S/K.SPI/C.KBN)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Arya dan Raras berhubungan dengan baik, terlihat sikap Raras yang sudah menganggapnya sebagai keluarga sendiri. Raras bertanya tentang keadaan Arya yang sudah lama tidak bertemu dikarenakan Arya adalah pembalap yang sering melakukan turnamen di berbagai negara. Alasan lain Raras bersikap halus pada Arya sebab anak perempuannya adalah orang terdekat Arya.

Kutipan tersebut menunjukkan wujud dari konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap tokoh dalam keibuan(bersikap halus) yang ditandai dengan kalimat *“Arya, apa kabar ? Ibu ganggu, nggak ?” suara merdu dan keibuan milik Raras Prayagung terdengar dari ujung sana.* Pada kutipan novel di diatas digambarkan bahwa tokoh Raras bersikap halus kepada Arya. Sehingga dirinya dihargai atau dikenal dengan sangat baik oleh Arya. Kalimat tersebut diutarakan dengan halus oleh Raras tentang bertanya kabar dan bersikap hati-hati dengan sikapnya yang sebenarnya takut mengganggu Arya.

Memiliki sikap halus merupakan salah satu cara dapat menjalin komunikasi yang baik , dengan begitu dalam berinteraksi dengan orang lain akan memunculkan keadaan yang harmonis.

4.3 Bentuk Perilaku Konstruksi Identitas Feminin

Berperilaku adalah kegiatan yang muncul karena adanya stimulus dan respon atau reaksi yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung kepada sesama makhluk

hidup. Perilaku menurut Notoatmodjo(2003) merupakan seluruh aktivitas manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain.

Bentuk perilaku konstruksi identitas feminin cara berperilaku tokoh perempuan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, merupakan aktivitas atau kegiatan yang muncul karena adanya dorongan stimulus dan suatu bentuk respon dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dalam novel ini karakteristik yang diambil ada empat karakter yang dibagi dalam beberapa sub sesuai karakter yaitu membantu orang lain, menghibur orang lain, Anggun, berpenampilan rapi, suka memadukan penampilan, keinginan mengoleksi bunga, dan bekerja keras.

4.3.1 Belas Kasihan Sesama Manusia (Membantu Sesama Manusia)

Perilaku Empati merupakan aktivitas yang dilakukan oleh sesama manusia secara nyata dengan tindakan lanjut dari sikap simpatinya. Sama halnya dengan tindak lanjut atas respon simpati. Belas kasihan merupakan bentuk identitas feminin yang ditampilkan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari terdapat dalam kutipan. Yang disebutkan sebagai berikut:

(63) “**Aku sudah mengantarkan keturunanku ke tatanan teratas.** Dari sini, kamu bisa bertemu orang-orang paling penting. Orang-orang yang punya kuasa”(63/B.PRLK/K.EPI/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Janirah memperlakukan cucunya dengan sebaik mungkin. Ia sudah memberikan segalanya agar keturunannya tidak merasakan kesengsaraan. Ia bekerja keras untuk membuat usahanya bisa sukses dan dapat memenuhi hidup keturunannya. Hingga pada bagian Raras, ia hanya terus mempertahankan dan memperkuat perusahaannya bersama orang-orang penting nantinya.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara berperilaku belaskasihan atau peduli dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat **“*Aku sudah mengantarkan keturunanku ke tatanan teratas*”** yang menunjukkan bahwa perempuan berperilaku peduli dengan cara tidak ingin membiarkan orang disekitarnya merasakan kesusahan. Janirah memperlakukan keturunannya dengan baik dan penuh kasih sayang sehingga ia berusaha untuk terus mengembangkan usahanya sampai megah.

(64) Jantung Iwan berpacu lebih kencang dan ujung jemarinya mulai bergerak-gerak sendiri. Reaksi itu selalu timbul kalau ia mendengar tentang anggrek yang menarik minatnya.

“Sudah saya sanggupi karena saya nggak tega menolak permintaan sahabat saya itu. Tapi, saya tahu, ditangan seorang ahli seperti Mas Iwan, anggrek-anggrek itu pasti lebih terjamin hidupnya,” Lanjut Raras. (64/B.PRLK/K.EPI/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Raras yang menawarkan tentang jenis bunga anggrek langka pada Iwan dengan syarat ia harus ikut ekspedisi. Raras menerima anggrek-anggrek tersebut dari seorang sahabatnya karena ia tidak tega jika menolak anggrek itu. Raras yakin bahwa anggrek-anggrek tersebut akan hidup dengan makmur jika dirawat oleh Iwan.

Representasi data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap peduli atau belas kasihan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat **“*Sudah saya sanggupi karena saya nggak tega menolak permintaan sahabat saya itu*”** yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kepekaan rasa kasihan, tidak tega, peduli pada sahabatnya. Sehingga ia berperilaku menyanggupi permintaan sahabatnya.

(65) “Kamu sakit? Butuh ke dokter?”

“Nggak usah.” Napas Jati kepayahan. Berbicara pun menjadi kegiatan yang melelahkan

“Aku ke sana.” Suma menutup telpon, lalu bangkit dari tempat tidurnya.
(65/B.PRLK/K.EPI/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebelumnya Suma melakukan panggilan telepon kepada Jati, ketika diangkat sudah jelas bahwa Jati tidak dalam kondisi yang baik-baik saja. Suma memberi saran untuk Jati di bawa ke dokter namun ia menolak. Jati memilih untuk berbaring di kamarnya karena seumur hidupnya di Bantar Gebang dirinya tidak pernah sakit. Tanpa pikir panjang Suma bergegas akan ke tempat kos Jati.

Representasi data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara berperilaku peduli dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat *“Aku ke sana.” Suma menutup telpon, lalu bangkit dari tempat tidurnya* yang menunjukkan bahwa seorang perempuan peduli dengan keadaan sekitarnya termasuk orang terdekat. Perilaku peduli kepada seorang teman yang sedang sakit yang dengan cepat pergi mengunjungi tempat tinggalnya.

- (66) “Kamu nggak demam, kan ?
“Nggak usah. Aku cuma butuh minum yang banyak. Aku harus dorong obat ini ... keluar...” Napas Jati tersengal. Tangannya menggapai botol plastik yang sudah kosong.
“Aku ambilkan.” Sigap, Suma memelasat keluar. Ia kembali membawa gelas dan teko plastik berisi air putih.
“Itu teko buat ramai-ramai, nggak boleh dibawa ke kamar.”
“Biar saja,” sahut Suma sambil menuangkan air ke gelas, menyorongkannya kepada Jati.(66/B.PRLK/K.EPI/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan tentang kepedulian Suma terhadap Jati yang sedang merasakan efek samping dari percobaan obat khusus Suma. Obat itu diperuntukkan kepada Suma untuk menangani penciumannya, efek obat tersebut berdampak baik pada Suma tapi berdampak negatif bagi tubuh Jati. Tubuhnya lemas seperti tidak punya tenaga sama sekali dan hidung Jati tidak bisa mencium aroma Suma. Jati tidak ingin dibawa ke rumah sakit tetapi hanya ingin minum air saja, karena menurutnya dengan minum air putih yang banyak tubuhnya akan membaik.

Representasi dari data tersebut menunjukkan bentuk perilaku konstruksi identitas feminin tokoh perempuan dalam memberikan belas kasihan atau bantuan yang ditandai pada

kalimat *“Aku ambilkan.” Sigap, Suma memelasat keluar. Ia kembali membawa gelas dan teko plastik berisi air putih.*”, pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mudah memberikan perasaan belas kasihan terhadap keadaan orang lain. Ketika Jati memberi tahu bahwa ia hanya butuh air putih untuk memulihkan kondisinya, Suma langsung berlari membawa air putih dari luar kamar Jati. Cara berperilaku empati Suma diperjelas dengan kalimat *“Itu teko buat ramai-ramai, nggak boleh dibawa ke kamar.” “Biar saja,” sahut Suma sambil menuangkan air ke gelas, menyorongkannya kepada Jati.* Perilaku Suma memang tidak baik membawa teko ke kamar Jati tetapi keadaan Jati sedang sangat membutuhkannya, jadi tidak mungkin penghuni kos lainnya akan marah pada Jati dan Suma.

- (67) “Suma aman. Dia bersama kami.”
“Sudah berapa lama Jati tidak bersama kalian?”
“Hampir empat jam.”
“Saya kontak tim SAR.” Ketegasan dalam nada bicara Raras tidak menyisakan ruang tawar. (67/B.PRLK/K.EPI/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Jati yang tiba-tiba hilang dari tim pendakian. Jati sudah hilang selama empat jam, beberapa anggota mencarinya tapi tidak membuahkan hasil. Raras menghubungi mereka, karena seharusnya sudah sampai di Cemara Pogog. Saat itulah ada anggota timnya berbicara pada Raras bahwa Jati sudah hilang empat jam. Kemudian tanpa disuruh Raras menghubungi tim SAR.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara bersikap peduli dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat ***“Saya kontak tim SAR.” Ketegasan dalam nada bicara Raras tidak menyisakan ruang tawar*** yang menunjukkan perempuan memiliki perilaku peduli dalam menolong orang disekitarnya. Ketika Raras mendengar Jati hilang sudah empat jam tanpa disuruh rombongannya, ia langsung menghubungi tim SAR agar segera membantu. Berperilaku peduli yang dilakukan tokoh perempuan tidak berbelit-belit., ia melakukannya dengan cekatan dan tegas.

Memiliki perilaku empati mendukung interaksi sesama manusia menjadi lebih baik dan lebih akrab sehingga bisa menciptakan adanya saling membantu satu sama lain dalam hal yang positif.

4.3.2 Menghibur orang lain

Menghibur merupakan perilaku atau aktivitas yang dilakukan untuk membuat sesama manusia merasakan kebahagiaan dan sedikit mengurangi kesedihan yang dirasakan oleh orang lain. Suka menghibur merupakan bentuk perilaku konstruksi identitas feminin, ditunjukkan pada cara berperilaku tokoh perempuan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Berpegang teguh pada keyakinan bahwa suka memberikan kebahagiaan merupakan menciptakan kenyamanan dan ketenangan pada diri sendiri. Kutipan yang merujuk pada suka menghibur orang lain dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, yang disebutkan sebagai berikut:

(68) “Biar bagaimana pun dia bapakmu, Jati.”

Pembahasan mengenai Nurdin padam dengan hadirnya piring makanan di hadapan Khalil. **“Abi, tadi aku kasih Jati makan malam ikan peda sama lalap singkong. Eh, masih mau dia!”** Sulasti kembali bergabung dan menyelamatkan kemurungan yang sempat hadir di meja makan. (68/B.PRLK/K.EPI/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan Khalil dan Jati yang sedang berbincang tentang Nurdin. Khalil menyuruh Jati untuk berkunjung ke rumahnya sebagai rasa peduli terhadap Nurdin tapi Jati menyangkal bahwa Nurdin hanya butuh uangnya saja. Perbincangan perihal orang tua membuat Jati merasa sedih. Kemudian kesedihan Jati hilang dikala ia digoda umi Sulasti kalau ia makan dengan lahab.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara perilaku menghibur orang lain dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat **“Abi, tadi aku kasih Jati makan malam ikan peda sama lalap singkong. Eh, masih**

mau dia!” Sulasti kembali bergabung dan menyelamatkan kemurungan yang sempat hadir di meja makan yang menunjukkan kepekaan untuk menghibur orang disekitarnya karena mengalami kesedihan. Tokoh perempuan ini menggoda Jati dengan perihal bahwa ia hanya diajak makan malam ikan peda dan lalap singkong tetapi makan dengan lahab.

Menurut Sahrah(1996), menggambarkan bahwa perempuan adalah individu yang memiliki sifat sensitif, berhati-hati dan suka memberikan kebahagiaan pada orang lain.

(69) “Galih. Saya nggak bisa ke acara PPAKI. Tolong sampaikan ke Indah, ya”

“Kalau Bu Raras juga nggak bisa ?”

“Kalian nyanyi ‘Potong Bebek Angsa’” (69/B.PRLK/K.EPI/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan tentang percakapan Galih dan Suma yang berkaitan dengan pertemuan yang harus dihadiri Raras namun Suma yang selalu menghadirinya tapi kali ini Suma tidak ingin menghadiri pertemuan tersebut. Kemudian dia menyuruh Galih dan Indah untuk menghadirinya untuk menggantikan mereka.

Representasi dari data tersebut menunjukkan bentuk perilaku konstruksi identitas feminin pada tokoh perempuan dalam menghibur orang lain yang ditandai dengan kalimat **“Kalian nyanyi ‘Potong Bebek Angsa’”**. Kalimat tersebut merupakan bentuk bercandaan Suma kepada Galih yang terus menanyakan keberangkatan Suma pada pertemuan tersebut sedangkan dari awal Suma sudah memberitahukan bahwa Suma tidak bisa berangkat.

Bercandaan Suma menyuruh mereka bernyanyi ‘Potong Bebek Angsa’ kalau tidak ada yang hadir pada pertemuan itu. Kedekatan Suma dengan Galih dan Indah membangun sebuah respon yang menyenangkan karena adanya saling memberikan hiburan satu dengan lain.

Menurut Sahrah(1996), menggambarkan bahwa perempuan adalah individu yang memiliki sifat sensitif, berhati-hati dan suka memberikan kebahagiaan pada orang lain.

(70) **“Kamu nggak kepingin bikin parfum dari tanaman sakti kayak Puspa Karsa, apa ? Bukan cuma mengubah mood orang. Tapi, mengubah dunia. Bayangkan. ”**

Jati tersenyum dan menggeleng. “Aku nggak punya mimpi mengubah dunia”
(70/B.PRLK/K.EPI/C.PDL)

Representasi data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara berperilaku menghibur orang lain dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat **“Kamu nggak kepingin bikin parfum dari tanaman sakti kayak Puspa Karsa, apa ? Bukan cuma mengubah mood orang. Tapi, mengubah dunia. Bayangkan. ”** yang menunjukkan bahwa perempuan suka menghibur orang di sekitarnya atau memberikan kebahagiaan orang disekitarnya dengan cara saling bercanda. Jati tersenyum dengan pertanyaan Suma yang mengandung candaan.

Menurut Sahrah(1996), menggambarkan bahwa perempuan adalah individu yang memiliki sifat sensitif, berhati-hati dan suka memberikan kebahagiaan pada orang lain.

(71) “Jadi, kamu percaya Puspa Karsa ada?”
“Bisa ada, bisa nggak. Dua-duanya mungkin.”
“Untuk orang yang bikin formula parfum dari zakar kambing dan keringat sapi, kamu sangat realistis”
Jati tertawa lepas. (71/B.PRLK/K.EPI/C.PDL)

Kutipan di atas menjelaskan tentang percakapan keberadaan Puspa Karsa, suatu hal yang nyata atau hanya imajinasi saja. Jati menjawab kemungkinan ada atau kemungkinan juga tidak ada. Percakapan tentang Puspa Karsa sudah selesai, Suma mengatakan bahwa yang tidak mengandung imajinasi adalah pikiran Jati yang menuliskan parfum dari zakar kambing dan keringat sapi. Kemudian keduanya tertawa terbahak-bahak

Representasi data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara berperilaku suka menghibur orang sekitarnya dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat **“Untuk orang yang bikin formula parfum dari zakar kambing dan keringat sapi, kamu sangat realistis”** yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan tersebut

suka menghibur teman lelakinya dengan candan-candaan yang dilontarkannya. Perilaku Suma berhasil membuat Jati tertawa sampai terbahak-bahak hingga keduanya pun tertawa bersama. Perilaku menghibur atau memberikan kebahagiaan tidak harus dalam kondisi individu tersebut mengalami kesedihan.

Menurut Sahrah(1996), menggambarkan bahwa perempuan adalah individu yang memiliki sifat sensitif, berhati-hati dan suka memberikan kebahagiaan pada orang lain.

4.3.3 Memiliki gerak Tubuh Yang Anggun

Gestur merupakan gerak tubuh secara keseluruhan pada masing-masing individu. Gerak tubuh yang ditunjukkan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari adalah anggun dan menawan. Identitas feminin oleh tokoh perempuan yang berkaitan dengan gestur terdapat pada kutipan, yang disebutkan sebagai berikut:

(72) Semenit kemudian, pintu depan membuka. Terempasnya udara *Anggana* ke radar penciuman Suma. **Ia langsung berdiri, lalu menarik ujung-ujung gaun pendeknya yang masih terlipat. Tangannya kemudian menaut di belakang pinggang, membawa tubuhnya berdiri anggun dengan lengkungan tulang belakang yang melekuk indah, torso ditarik dan dipanjangkan, leher tegak. Suma melakukan itu semua dengan otomatis sebagaimana ia telah didik dari kecil.**(72/ B.PRLK/K.GT/C.CGT)

Kutipan di atas menjelaskan tentang situasi Suma yang akan bertemu dengan ibunya. Dia mempersiapkan penampilanya dan selalu menerapkan gesturnya yang sesuai dengan didikan keluarga Prayagung. Gestur yang menawan dan anggun seperti putrid kerajaan.

Representasi dari data di atas adalah bentuk perilaku konstruksi identitas feminin yang ditunjukkan gestur anggun dan menawan Suma dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari yang ditandai pada kutipan *Ia langsung berdiri, lalu menarik ujung-ujung gaun pendeknya yang masih terlipat. Tangannya kemudian menaut di belakang pinggang, membawa tubuhnya berdiri anggun dengan lengkungan tulang belakang yang melekuk indah, torso ditarik dan dipanjangkan, leher tegak. Suma melakukan itu semua dengan otomatis*

sebagaimana ia telah didik dari kecil. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Suma berperilaku anggun dan menawan sebagai identitas feminin. Dalam kutipan tersebut gestur anggun dan menawan diperkuat dengan adanya didikan dari masa kecil hingga dewasa. Didikan gestur Suma cenderung seperti didikan keluarga kerajaan yang sudah pasti dipengaruhi oleh tatanan wanita berdarah ulet yaitu melalui Janirah, Raras Prayagung kemudian Tanaya Suma.

(73) Suma mengganggu sopan. “Aku pamit ke kamar, Bu,” katanya. **Langkahnya tetap anggun dengan ritme tidak terburu-buru**, seakan apa yang baru saja diketahuinya tidak meninggalkan kesan. (73/ B.PRLK/K.GT/C.CGT)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Suma yang merasa kecewa dengan keputusan ibunya. Tidak mengizinkan Suma untuk ikut ekspedisi Puspa Karsa. Ekspedisi Puspa Karsa masuk ke hutan selama sehari-hari bahkan sampai berminggu-minggu alasan tersebut membuat Raras khawatir pada Suma. Suma kecewa mimpinya sejak kecil harus ia lepas begitu saja karena kondisi tubuhnya.

Representasi dari kutipan di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara berperilaku gerak tubuh yang anggun dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai dengan **kalimat Suma mengganggu sopan. “Aku pamit ke kamar, Bu,” katanya. Langkahnya tetap anggun dengan ritme tidak terburu-buru** yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki gestur yang anggun dalam berjalan, seperti keluarga bangsawan dengan memperhatikan langkah dan tidak terburu-buru. Suma kecewa terhadap ibunya namun ia masih memperhatikan gestur tubuhnya secara anggun dan sopan di hadapan Raras.

4.3.4 Berpenampilan Rapi

Berpenampilan rapi merupakan berpenampilan sesuai porsinya pada tubuh individu tersebut. Berpenampilan rapi akan mempengaruhi kenyamanan pandangan antar individu.

Cara berperilaku tokoh perempuan dengan berpenampilan rapi yang ada dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari sesuai dengan kutipan, yang disebutkan sebagai berikut:

(74) **Bersepatu hak putih, berbaju terusan pendek yang juga berwarna putih, Suma menuju ruangan di lantai penthouse dengan langkah besar-besar. Rambutnya dibiarkan tergerai dan hanya ditahan seuntai bando mutiara, mengayun-ayun ringan di punggung.**

“Pagi, Bu Suma ,” sapa Indah, asisten Raras, “**cantik** sekali pagi ini pakai putih-putih”.(74/B.PRLK/K.P/C.PMM)

Kutipan di atas menjelaskan tentang penampilan Suma dengan tampilan sederhana dan rapi. Berpakaian serba putih dari atas sampai kaki Suma. Mulai dari bando mutiara, baju terusan putih pendek serta sepatu berhak warna putih. Suma menuju penthouse dengan jalan yang agak tergesa-gesa,

Representasi dari data di atas menunjukkan bentuk perilaku konstruksi identitas feminin yang ditonjolkan melalui cara berpenampilan dengan rapi oleh tokoh perempuan yang ada dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari ditandai oleh narasi pengarang **“Bersepatu hak putih, berbaju terusan pendek yang juga berwarna putih, Suma menuju ruangan di lantai penthouse dengan langkah besar-besar. Rambutnya dibiarkan tergerai dan hanya ditahan seuntai bando mutiara, mengayun-ayun ringan di punggung”**.

Rapi dalam artian bahwa Suma memakai baju yang sederhana, warna yang cocok, tidak berlebihan dan rambut yang diurai menggunakan bando mutiara menambah kesan rapi pada penampilan Suma sebagai salah satu tokoh perempuan dalam novel. Serta kalimat **“Pagi, Bu Suma ,” sapa Indah, asisten Raras, “cantik sekali pagi ini pakai putih-putih”** menunjukkan identitas feminin yaitu diksi **“cantik”** yang hakikatnya memang menjadi milik dari perempuan.

4.3.5 Suka Memadukan Penampilan

Memadukan penampilan merupakan konsep memakai penampilan agar terlihat lebih menarik dari berbagai penggabungan warna, model pakaian, serta pernak pernik(perhiasan) yang digunakan. Cara berperilaku tokoh perempuan yang memadukan penampilannya agar terlihat lebih menarik dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari terdapat pada kutipan, yang disebutkan sebagai berikut:

- (75) Jati membuka mata. Dihadapannya, seorang perempuan dalam busana serbagading duduk anggun di kursi elektrik. Riasannya terlihat pas. Rambutnya tergulung rapi dengan hiasan berbentuk bunga berwarna emas ditotoli mutiara. Gelang senada.(75/B.PRLK/K.P/C.PMM)

Kutipan di atas menjelaskan tentang cara berpenampilan tokoh perempuan yaitu Raras Prayagung yang pertama kali bertemu dengan Jati dengan sangat anggun meskipun ia berada di kursi roda. Raras menggunakan riasan yang pas dan hiasan seperti berbentuk bunga berwarna emas ditotoli dengan mutiara serta gelang yang senada dengan konsep berpakaianya.

Representasi data di atas bahwa tokoh perempuan yang ada dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari menunjukkan identitas feminin berupa cara berpenampilan ditandai adanya narasi ***“Dihadapannya, seorang perempuan dalam busana serbagading duduk anggun di kursi elektrik. Riasannya terlihat pas. Rambutnya tergulung rapi dengan hiasan berbentuk bunga berwarna emas ditotoli mutiara. Gelang senada”***. Dari narasi tersebut muncul bahwa tokoh perempuan yang pandai dalam memadukan penampilannya agar jauh lebih menarik meskipun usia dan keadaannya berbeda. Tokoh perempuan tersebut menggunakan pakaian yang serbagading, rambut yang disanggul dengan rapi, pemakaian riasan yang sesuai, serta gelang yang senada. Konsep berpenampilan seperti ini tetap mengarah kepada keluarga kerajaan Prayagung tentang duduknya yang anggun dengan penampilan berkelas dan menawan.

- (76) Semilir mengantarkan wangi gaharu yang bergerak mendekat. Jati berbalik ke arah yang ditunjukkan hidungnya. Dari balik halimun, menyeruak sessosok perempuan. Rambutnya putih berkilau, tersanggul di puncak kepala. Kendati kelihatn sepuh, ia tidak tampak renta. dalam baju terusan coklat tanah dengan kain batik kuning di pinggang, ia melangkah tegap mendekati Jati. Tak terdengar bunyi tapak di atas kerikil. Langkah kakinya seperti terjadi di udara. Ia menatap Jati dengan sorotan mata yang menusuk. Tak sampai dua detik, Jati mengalihkan pandangannya. Tidak sanggup beradu mata lebih lama.
(76/B.PRLK/K.P/C.PMM)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jati bertemu dengan seseorang perempuan yang membuatnya tercengang dengan pakaian dan gelagatnya. Perempuan itu seperti melayang di atas tanah. Ia muncul dari balik kabut di depan Jati. Penampilannya seperti seorang perempuan yang lanjut usia namun gerak tubuhnya tidak menunjukkan bahwa ia seorang perempuan tua.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara gestur dan penampilan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat *“Dari balik halimun, menyeruak sessosok perempuan. Rambutnya putih berkilau, tersanggul di puncak kepala. Kendati kelihatn sepuh, ia tidak tampak renta. dalam baju terusan coklat tanah dengan kain batik kuning di pinggang, ia melangkah tegap mendekati Jati”* yang menunjukkan bahwa perempuan berperilaku feminin yaitu memakai terusan panjang, memiliki rambut panjang yang rapi disanggul dan menawan. Dengan gestur yang tegap.

4.3.6 Mengoleksi Tanaman Bunga

Gaya hidup merupakan bentuk perilaku konstruksi identitas feminin yang memunculkan gambaran pola hidup seseorang yang diapresiasi dalam bentuk aktivitas dipengaruhi oleh minat maupun bukan minat pribadi. Mengoleksi tanaman bunga merupakan mengumpulkan tanaman bunga tertentu yang biasanya didasari oleh rasa menyukai bunga tersebut. Ditunjukkan dalam kutipan pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, yang disebutkan sebagai berikut:

- (77) “**Eyang Buyutku kolektor anggrek. Setelah Eyang Buyut meninggal, nggak ada yang meneruskan. Ibu mulai mengumpulkan anggrek lagi karena aku yang minta. Lama-lama ibu yang keterusan menjadi kolektor.** Dari kecil, aku hafal seluruh isi rumah kaca ini biarpun nggak bisa masuk karena nggak kuat”(77/B.PRLK/K.GH/C.ABS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dari Eyang Buyut Janirah , Raras Prayagung, dan Tanaya Suma merupakan kolektor anggrek, mereka memiliki gaya hidup yang sama. Akan tetapi kondisi penciuman Tanaya Suma tidak bisa memberikan kebebasan untuknya. Hidungnya tidak kuat untuk membaui bunga-bunga tersebut meskipun begitu, Suma hafal semua jenis bunga anggrek yang telah dikoleksi bersama ibunya. Koleksi bunga anggrek disimpan pada olfaktorium

Representasi dari data di atas bahwa bentuk identitas feminin yang ada dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari menunjukkan gaya hidup mengoleksi bunga anggrek, ditandai dengan kalimat . “***Ibu mulai mengumpulkan anggrek lagi karena aku yang minta***”. Kalimat tersebut adalah sebuah pengakuan bahwa Suma memiliki gaya hidup seperti Eyang Buyutnya yaitu mengoleksi bunga anggrek. Tokoh perempuan berperilaku suka mengoleksi tanaman bunga dan dibuktikan dengan tokoh Suma yang hafal semua jenis bunga anggrek dari kecil.

- (78) Raras menyeruput teh pocinya langsung tanpa gula. Ia mengerling ke arah atas, ke tempat anggrek bulan dan berjenis jenis vanda bergantung di plafon teras. “ Senang anggrek juga Prof ?”.

“Ketularan Mbak Yu Janirah.

Raras tersenyum maklum. Entah sudah berapa orang yang menjadi “korban” neneknya. Janirah adalah salah satu kolektor anggrek yang disegani, baik karena koleksinya maupun kegigihannya mengoleksi....(78/B.PRLK/K.P/C.PMM)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Prof Miko menyukai anggrek karena mengikuti perjalanan Janirah yang mengoleksi anggrek. Beberapa orang yang kenal dengan Janirah akan

mengikuti jejak Janirah menjadi kolektor. Janirah adalah seorang kolektor anggrek yang disegani.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara berperilaku suka mengoleksi bunga dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat “*Ketularan Mbak Yu Janirah*” yang menunjukkan bahwa perempuan suka mengoleksi bunga dan pernyataan tersebut disampaikan oleh temannya. Bisa disebut pengakuan dari teman lelakinya yang menyukai bunga dari teman perempuannya yang juga sangat menyukai bunga, khususnya bunga anggrek.



4.3.7 Bekerja Keras Dalam Membangun Usahanya

Bekerja keras merupakan bersungguh sungguh dalam melakukan sesuatu hal entah itu pekerjaan atau yang lainnya. Dalam identitas feminin yang ada pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari ditampilkan kutipan yang disebutkan sebagai berikut:

(79) **“Cukup lima tahun bagi Raras Prayaagung untuk menyembuhkan Kemara. Ia disebut-sebut sebagai *anak ajaib*.** Pengusaha muda di bawah usia tiga puluh tahun yang berhasil menyelamatkan perusahaan tua dari tepi liang kubur dan kembali menyuntikkan energi kebaruan. Raras mengukuhkan diri sebagai perusahaan jamu dan kosmetik terbesar di Indonesia. Ekspor mereka pun menggurita kemana mana.”(79/BP/K.GH/C.ABS)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Raras Prayaagung telah membesarkan Kemara dalam waktu lima tahun setelah hancur di tangan Romonya. Raras adalah pengusaha muda yang mampu mengembalikan kondisi perusahaannya meskipun harus menempuh perjalanan yang cukup panjang. Setelah lima tahun Raras berjuang bangkit, kini produk dari perusahaannya merebah ke berbagai negara.

Representasi dari data tersebut menunjukkan bentuk perilaku konstruksi identitas feminin dengan cara bekerja keras yang ditandai pada kalimat **“*Cukup lima tahun bagi Raras Prayaagung untuk menyembuhkan Kemara. Ia disebut-sebut sebagai ‘anak ajaib’*”**. Dalam kalimat tersebut bahwa perempuan mampu bekerja keras untuk memenuhi kehidupannya. Memiliki cara berpikir yang penuh dengan cita agar kehidupannya lebih baik.

(80) “Jujur, Rasanya masih seperti. Mimpi. Saya pikir setelah ekspedisi yang pertama, Mbak sudah kapok mencoba lagi,” kata Lambang.

“Saya ini Prayaagung, Mas. Nggak kenal kapok.” Raras tertawa ringan. “Selama ini saya menunggu terkumpulnya orang-orang yang pas. Sekarang orang-orangnya sudah ketemu. Agar proyek ini berjalan baik, saya perlu menetapkan beberapa syarat”
(80/BP/K.GH/C.ABS)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Raras tidak pernah kapok untuk melakukan suatu hal baru. Ia akan terus mencoba sampai dititik akhir. Ia sedang menyiapkan ekspedisi kedua

dengan konsep yang matang, mulai dari susunan tim, keamanan, perjalanan, serta memikirkan kemungkinan- kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi.

Representasi dari data di atas menunjukkan konstruksi identitas feminin dengan cara berperilaku bekerja keras dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Ditandai dengan kalimat *“Saya ini Prayagung, Mas. Nggak kenal kapok.” Raras tertawa ringan.* yang menunjukkan seorang perempuan harus bisa berperilaku bekerja keras dan tegas untuk kehidupannya yang lebih baik. Selalu berusaha terus menerus sampai berhasil.



DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Emzir & Rohman, 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok. PT Rajagrafinfo Persada.
- Lestari Dewi.2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Lexy. J. Moleong. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiantoro Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Madja University Press
- Prabasmoro Priyatna Aquarin. 2007. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jala Sastra
- Ratna Kutha Nyoman. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rokmansyah Alifian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta : Garuda Waca
- Semi, M. Atar.2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Sukada Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta : Angkasa
- Teeuw A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek dan Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Geamedia Pustaka Utama.
- Yeni.2019. *Simbol Feminisme dalam Novel Wedding Agreement*. Skripsi. Unisma.